

MAWAR SARON

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA

Volume 8, Nomor 1, Maret 2025



Kegagalan Ayub Dalam Mendidik Anak-
Dalam *Parenting* Kristen: Sebuah Studi
Sebuah Studi Eksposisi

Endik Firmansah
Simon

Urgensi Integritas Guru PAK
Dalam Menjalankan Tugas Dan
Tanggung Jawab Di Sekolah

Febriyanti Siramba

Tantangan Gereja Dalam Mengatasi
Terjadinya Pergaulan Bebas
Di Kalangan Remaja Kristen

Depi Iman Nius Gulo
Monica Santosa

Peran Strategis Guru Pendidikan
Agama Kristen Dalam Membentuk
Karakter Generasi Z Di Era Digital

Yoges Mahendra Saragih

Filsafat Rasionalisme Descartes Dalam
Pengembangan Pemikiran Peserta
Didik Kristen

Feplita Purba
Sabarniat Gulo
Yekonius Sakoikoi
Grace Tobing
Nelson Hasibuan

Jurnal
Mawar
Saron

Volume 8

Nomor 1

Halaman
1 - 71

Tulang
Bawang
Maret 2025

p -ISSN 2654-4857 e-ISSN 2986-8319 Pembina:

Pdt. Yohannes Nahuway, M.Th.

Pengarah

Ketua STT Mawar Saron

Pemimpin Redaksi

Pembantu Ketua 1

Tim Redaksi

Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Serepina Yoshika Hasibuan, M.Th
Setiaman Larosa, S.Th., M.Pd.
Saedo Marbun, S.Th., M.Pd.K
Yoges Mahendra Saragih, M.Pd.
Febriyanti Siramba, M. Pd.
Degunias Ton, S.Pd.

Alamat Redaksi

Jl. Cimanggung Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir
Menggala Tulang Bawang Lampung 34596
Telp. (0726)7575119 Fax (0726)7575120
E-mail: sttmawarsaronlpg@gmail.com

Diterbitkan satu kali setahun oleh Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron sebagai media informasi dan diskusi tentang Teologi, Pendidikan dan Gereja

KATA PENGANTAR

Berbicara tentang *pendidikan* pikiran kita selalu tertuju kepada persekolahan dari taman kanak-kanak (TK) ke jenjang Sekolah Dasar (SD), lalu ke tingkat SLTP dan SMU hingga ke perguruan tinggi (PT). Selain itu sering orang memahami *pendidikan* dalam artian formal yakni persekolahan, yang aktivitas belajarnya berlangsung di ruangan kelas dimana ada guru dan bahan pengajaran lalu ada ujian-ujian hingga ke ujian akhir yang jika berjalan normal pada puncaknya terjadilah acara pewisudaan. Peserta didik memperoleh selebar ijazah atau diploma.

Pendidikan nonformal/informal atau pendidikan luar sekolah (disingkat: *PLS*) sering kurang mendapat perhatian banyak orang. Padahal *proses belajar* – inti penting dalam pendidikan – terjadi di sepanjang hayat kita, berlangsung di keluarga, di sekitar interaksi dengan tetangga, di dalam konteks gereja atau institusi keagamaan serta di tengah-tengah masyarakat.

Dalam kesempatan ini, baiklah kita fokuskan perhatian kepada pendidikan dalam artian formal. Kita melihat, mendengar dari media, juga merasakan bahwa pendidikan di tanah air tercinta ini punya permasalahan yang sangat luas dan berat. Dengan otonomi daerah, arah dan tujuan pendidikan akan lebih sesuai dengan konteksnya. Terjadi kompetisi yang lebih ketat diantara lembaga pendidikan agar tidak tertinggal dalam kualitas.

Akan tetapi menghadapi dampak globalisasi dewasa ini efektivitas, efisiensi dan relevansi pendidikan akan semakin mendapat perhatian. Apakah kualitas pendidikan yang berlangsung sesuai dengan kenyataan hidup sehari-hari? Misalnya, dapatkah hasil belajar yang diperoleh peserta didik menjawab kebutuhannya seperti dalam hal mencari pekerjaan akan lebih mudah?

Mampukah para lulusan menciptakan lapangan kerja (berwiraswasta)? Sanggupkah persekolahan

membuat murid untuk tidak berperilaku brutal di keluarga dan masyarakat?

Lihatlah betapa maraknya aksi tawuran di kalangan pelajar akhir-akhir ini. Sanggupkah pendidikan di perguruan tinggi membuat para lulusan (alumni) bermoral, berbudipekerti yang baik sehingga negara dan bangsa kita tidak menjadi negara terkorup peringkat keempat di dunia? Apa yang perlu kita lakukan? Terus terang begitu banyak tugas dan peran yang dapat kita lakukan, langsung maupun tidak, bagi masyarakat dan bangsa ini. Kita hadir untuk menjadi “terang dan garam dunia” atau “menjadi berkat” bagi masyarakat kita (bd. Matius 6:13-16). Tuhan memanggil kita dan mengutus kembali ke dalam dunia ini untuk mengasihi sesama (bd. Mat 22:37-39).

Jurnal ini hadir untuk sedikit memberikan wawasan bagaimana peran Pendidikan dalam gereja dan sekolah bahkan peran sekolah dan gereja untuk perkembangan Pendidikan. Walaupun demikian disadari tidak bisa untuk menjawab sepenuhnya kebutuhan tersebut. Beberapa pokok bahasan dalam jurnal ini mencoba memberikan gambaran luas dan jalan keluar yang mungkin bisa kita samasama kerjakan.

Selamat membaca.

Tulang Bawang, 31 Maret 2025



Dr. Rudy Roberto Walean, M.Th
Ketua STTMSL

ISSN 2654-4857
e-ISSN 2986-8319

DAFTAR ISI Kata Pengantar

**Kegagalan Ayub dalam Mendidik Anak-Anaknya dalam Parenting Kristen :
Sebuah Sstudi Ekposisi Endik Firmansah, Simon | 1**

**Urgensi Integritas Guru PAK dalam Menjalankan Tugas dan Tanggung Jawab Di
Sekolah Febriyanti Siramba | 21**

**Tantangan Gereja dalam Mengatasi Terjadinya Pergaulan Bebas Di Kalangan
Remaja Krusten Depi Iman Nius Gulo, Monica Santosa | 39**

**Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter
Generasi Z Di Era Digital Yoges Mahendra Saragih | 49**

**Filsafat Rasionalisme Descartes dalam Pengembangan Pemikiran Peserta Didik
Kristen Feplita Purba, Sabarniat Gulo, Yekonius Sakoikoi, Grace Tobing, Nelson
Hasibuan | 62**



KEGAGALAN AYUB DALAM MENDIDIK ANAK-ANAKNYA DALAM *PARENTING* KRISTEN: SEBUAH STUDI EKSPOSISI

Endik Firmansah^{1*}, Simon²
STT Anugrah Indonesia Surabaya
E-mail: efirmansah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksposisi kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana tercermin dalam Ayub 1:4-5, dengan analisis terhadap kelemahan dalam hal komunikasi dan pendekatan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan yang lebih berfokus pada ritual dan kurang melibatkan anak-anak dalam proses pembelajaran spiritual secara langsung dapat berdampak pada perkembangan moral dan spiritual mereka. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksposisi teks Alkitab, serta menggabungkan referensi dari literatur terkini tentang pendidikan anak dan parenting Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelemahan Ayub dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya menyebabkan mereka kurang memahami tanggung jawab pribadi atas dosa dan kehidupan spiritual mereka. Ayub lebih mengandalkan pengorbanan untuk menebus dosa-dosa anak-anaknya daripada mengarahkan mereka secara langsung untuk memahami dosa dan bertobat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi yang baik, integrasi nilai-nilai rohani ke dalam kehidupan sehari-hari, dan pengajaran tentang tanggung jawab pribadi adalah kunci dalam membangun karakter spiritual anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pendidikan Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan modern yang dihadapi oleh generasi masa kini.

Kata kunci: Ayub, kegagalan pendidikan, tanggung jawab spiritual, parenting Kristen

Abstract

This research focuses on the exposition of Job's failure in educating his children, as reflected in Job 1:4-5, with an analysis of weaknesses in terms of communication and spiritual approach. This research aims to explore how education that focuses more on rituals and less directly involves children in the spiritual learning process can impact their moral and spiritual development. This study uses a qualitative method with an exposition approach to the biblical text and combines references from the latest literature on child education and Christian parenting. The research results show that Job's weakness in communicating with his children caused them to lack understanding of personal responsibility for their sins and spiritual life. Job relied more on sacrifices to atone for his children's sins rather than directing them directly to understand their sin and repent. This research concludes that good communication, integration of spiritual values into daily life, and teaching about personal responsibility are the keys to building children's spiritual character. Thus, this research provides a practical



contribution to Christian education, especially in facing the modern challenges faced by today's generation.

Keywords: *Job, educational failure, spiritual responsibility, Christian parenting*

PENDAHULUAN

Kitab Ayub adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang mengisahkan penderitaan, ketabahan, dan iman. Di tengah cerita yang menyentuh ini, terdapat pelajaran yang penting tentang pendidikan anak. Meskipun Ayub digambarkan sebagai orang yang saleh dan takut akan Allah, terdapat beberapa aspek dalam cara ia mendidik anak-anaknya yang menunjukkan kegagalan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi momen-momen dalam kisah Ayub yang mencerminkan kekurangan dalam pendekatan pendidikan anak dan implikasinya bagi orang tua di masa kini. Pendidikan anak adalah tanggung jawab besar yang diemban oleh setiap orang tua. Kegagalan dalam pendidikan anak tidak hanya berdampak pada perkembangan moral dan spiritual anak-anak, tetapi juga pada relasi mereka dengan orang tua dan masyarakat di masa depan. Dalam Kitab Ayub, meskipun Ayub dikenal sebagai tokoh yang saleh dan takut akan Allah (Ayub 1:1), terdapat petunjuk mengenai kekurangan dalam cara ia mendidik anak-anaknya. Ayub adalah sosok yang secara ritual taat dan mempersembahkan korban bakaran bagi anak-anaknya setelah mereka mengadakan pesta (Ayub 1:5), tetapi tidak ada indikasi bahwa Ayub terlibat secara aktif dalam pembentukan moral dan spiritual anak-anaknya melalui komunikasi langsung. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana pendidikan yang didasarkan hanya pada ritual keagamaan dapat membentuk karakter anak secara menyeluruh.

Dalam konteks modern, pendidikan anak yang efektif menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka, keterlibatan orang tua dalam perkembangan emosi dan spiritual anak, serta integrasi nilai-nilai moral yang didukung dengan tindakan nyata.¹ Oleh karena itu, kisah Ayub memberikan perspektif penting bagi para orang tua untuk merenungkan pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam hal spiritualitas dan moralitas. Kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya dapat

¹ James C Dobson, *Bringing up Boys* (Tyndale House Publishers, Inc., 2005).



menjadi pelajaran berharga bagi para orang tua agar tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga pada komunikasi dan keterlibatan langsung dalam pendidikan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa pertanyaan penelitian dapat dirumuskan: Pertama, bagaimana kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya terlihat dalam Kitab Ayub? Kedua, apa saja kelemahan utama dalam pendekatan pendidikan yang dilakukan oleh Ayub? Ketiga, bagaimana pelajaran dari kegagalan Ayub dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak modern? Keempat, bagaimana integrasi antara pendidikan moral, spiritual, dan komunikasi efektif berperan dalam pendidikan anak?

Dari beberapa rumusan masalah yang ada, dapat ditentukan beberapa tujuan dari penulisan atau penelitian ini. Pertama, dapat menganalisis kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya berdasarkan narasi dalam Kitab Ayub, untuk dapat diimplementasikan dalam hal parenting Kristen. Kedua, dapat mengidentifikasi kelemahan dalam pendekatan pendidikan Ayub, terutama terkait dengan komunikasi dan pembentukan karakter, sehingga orang Kristen dapat melakukan deteksi dini terhadap parenting yang nampaknya sudah benar. Ketiga, dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pendidikan anak yang efektif harus mencakup integrasi nilai-nilai spiritual, moral, dan komunikasi terbuka, sesuai Firman Tuhan. Keempat, dapat memberikan implikasi praktis dari kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya untuk orang tua modern yang menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak di era globalisasi dan teknologi.

Penelitian mengenai pendidikan anak dalam konteks Alkitab telah banyak dilakukan, terutama mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter spiritual anak. Dobson dalam bukunya mengatakan bila, pendidikan anak yang berhasil bukan hanya bergantung pada ritual keagamaan, tetapi pada hubungan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak-anak mereka.² Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak-anak juga dianggap sebagai kunci dalam mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dobson menekankan bahwa pendidikan harus mencakup

² James C Dobson, *The New Dare to Discipline* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014).



diskusi terbuka tentang dosa, pertobatan, dan pengampunan, sesuatu yang tampaknya tidak dilakukan oleh Ayub, seperti yang terlihat dalam Ayub 1:5.³

Studi lain yang relevan berasal dari Jones. Jones mencatat bahwa Ayub lebih fokus pada tindakan reaktif (misalnya, mempersembahkan korban untuk dosa-dosa yang mungkin dilakukan anak-anaknya) daripada tindakan proaktif (misalnya, mengajari anak-anaknya secara langsung mengenai pentingnya menghindari dosa).⁴ Hal ini menunjukkan adanya kekurangan dalam pendekatan pendidikan Ayub yang lebih menekankan ritual daripada pendidikan moral langsung. Teori-teori sebelumnya juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan moral dan spiritual dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Bronfenbrenner dalam teorinya tentang ekologi perkembangan manusia, lingkungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak.⁵ Kegagalan orang tua dalam memberikan contoh moral yang baik serta kurangnya komunikasi terbuka dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak. Hal ini sejalan dengan kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya, di mana ia lebih berfokus pada ritual daripada hubungan emosional dan spiritual yang mendalam dengan anak-anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi eksposisi terhadap teks Kitab Ayub. Studi eksposisi dalam konteks ini dimaksudkan untuk melakukan analisis mendalam terhadap narasi yang berkaitan dengan Ayub dan interaksinya dengan anak-anaknya, khususnya pada aspek kegagalan komunikasi dan pendidikan anak. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Sumber-sumber yang dikaji meliputi; pertama teks Alkitab, terutama Kitab Ayub, dengan fokus pada pasal 1:4-5 yang berkaitan dengan interaksi Ayub dan anak-anaknya. Kedua dengan literatur teologi, yang meliputi karya-karya tafsir dan eksposisi teologi dari para ahli Alkitab dan sumber-sumber modern yang membahas pendidikan dalam konteks Alkitab. Ketiga, melalui

³ Dobson, *The New Dare to Discipline*.

⁴ Jennifer L Jones and others, 'The Impact of Inflammatory Bowel Disease in Canada 2018: Quality of Life', *Journal of the Canadian Association of Gastroenterology*, 2.Supplement_1 (2019), S42--S48.

⁵ Lawrence Shelton, *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Develceology* (Routledge, 2018).



jurnal dan artikel penelitian terbaru, yang dalam hal ini publikasi akademik yang mengkaji pendidikan anak dari perspektif biblis, kegagalan komunikasi dalam keluarga, serta prinsip-prinsip parenting dalam tradisi Kristen. Keempat yaitu dengan menggunakan buku referensi tentang parenting.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika teologis dan eksposisi tekstual. Berikut adalah tahap-tahap analisis: Pertama dengan melakukan eksposisi Teks Alkitab, yaitu dengan menganalisis teks Ayub 1:4-5 dengan memerhatikan konteks sejarah dan budaya di mana Ayub hidup. Peneliti menelaah hubungan Ayub dengan anak-anaknya serta bagaimana kegagalannya dalam mendidik mereka muncul melalui tindakannya yang lebih berfokus pada ritual daripada komunikasi langsung. Kedua dengan melakukan eksplorasi makna teologis, yaitu dengan menelaah pandangan para penafsir dan ahli teologi mengenai bagaimana kegagalan Ayub dalam mendidik anaknya dapat dimaknai secara moral dan spiritual. Selanjutnya yang ketiga dengan melakukan komparasi dengan literatur parenting modern.

Adapun Tahap penelitian pertama dilakukan pengumpulan data dari sumber primer (teks Kitab Ayub) dan sekunder (buku tafsir, jurnal akademik, dan literatur parenting). Tahap kedua: Eksposisi teks Kitab Ayub dengan penekanan pada analisis kritis terhadap tindakan Ayub sebagai ayah. Tahap ketiga: Perbandingan eksposisi teks dengan literatur modern tentang pendidikan anak untuk menemukan relevansi dan pelajaran praktis dari kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya. Tahap keempat: Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk jurnal ilmiah yang merangkum hasil temuan dan interpretasi. Metodologi ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru mengenai kegagalan Ayub dalam mendidik anak-anaknya dari sudut pandang eksposisi teks Alkitab dan relevansinya bagi pendidikan anak modern. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman lebih mendalam tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui komunikasi yang efektif dan keterlibatan langsung dalam kehidupan anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis dan Kultural Kitab Ayub



Kitab Ayub menggambarkan kehidupan seorang tokoh yang kaya dan saleh dari tanah Us. Ayub dikenal sebagai seorang yang sangat taat dan takut akan Allah. Dalam tradisi Yahudi kuno, kepala keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga kesejahteraan spiritual keluarga mereka.⁶ Ayub menunjukkan kesalahannya dengan secara konsisten menguduskan anak-anaknya setelah mereka mengadakan perjamuan, melalui ritual korban bakaran, sesuai dengan tradisi zaman itu. Tindakan ini mencerminkan perhatian Ayub terhadap “kesehatan” spiritual anak-anaknya, meskipun tidak disebutkan adanya dialog langsung tentang dosa atau ajaran moral yang ia sampaikan kepada mereka.

Menurut Victor Hamilton seperti dikutip oleh Michael Fox mengatakan bila ritual korban bakaran yang dilakukan Ayub mewakili tugas kepala keluarga pada masa itu untuk melindungi anak-anaknya secara spiritual.⁷ Lebih jauh Hamilton menjelaskan bahwa tindakan ini menandakan upaya Ayub untuk menjaga hubungan anak-anaknya dengan Tuhan, meski ia mungkin tidak melibatkan mereka secara langsung dalam proses pertobatan atau refleksi spiritual.⁸

Eksposisi Ayub 1:4-5

Teks Ayub 1:4-5 secara eksplisit menyebutkan kebiasaan anak-anak Ayub yang sering mengadakan pesta dan undangan kepada saudara perempuan mereka. Setelah perjamuan ini, Ayub menguduskan anak-anaknya melalui persembahan korban bakaran. Ayub melakukan ini karena ia khawatir mereka mungkin telah berbuat dosa atau mengutuki Allah "di dalam hati."

Kebiasaan Anak-anak Ayub. Perjamuan yang diadakan oleh anak-anak Ayub merupakan gambaran tentang kekayaan dan kemewahan keluarga tersebut. Ayub tampaknya tidak terlibat langsung dalam perjamuan-perjamuan ini, tetapi ia tetap mengambil langkah untuk melindungi anak-anaknya secara rohani. Tindakan anak-anak Ayub yang berulang kali mengadakan pesta menunjukkan suatu pola hidup yang mungkin terfokus pada

⁶ Jan DR. Fokkelman, *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, ed. by Yani Miliandi Rengkung, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

⁷ R MICHAEL FOX, 'Purity in the Wisdom Books and Psalms', *Purity: Essays in Bible and Theology*, 2017, 68.

⁸ FOX.



kesenangan duniawi. *Elmer Smick* mencatat bahwa meskipun tidak ada indikasi anak-anak Ayub secara eksplisit berbuat dosa dalam perjamuan ini, kecemasan Ayub tentang "kutukan dalam hati" menunjukkan bahwa Ayub merasa anak-anaknya mungkin tidak sepenuhnya menghormati Tuhan dalam pikiran dan tindakan mereka.⁹

Respons Ayub: Persembahan Korban Bakaran

Ayub mengambil langkah spiritual yang signifikan dengan mempersembahkan korban bakaran bagi setiap anaknya. Ayub merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan spiritual anak-anaknya, dan ini menunjukkan dedikasinya yang mendalam terhadap Tuhan. Namun, yang menjadi sorotan di sini adalah kurangnya keterlibatan langsung anak-anak Ayub dalam proses pengudusan. Ayub yang berperan aktif, tetapi anak-anaknya tampaknya pasif dalam tindakan religius ini. Menurut David J. A. Clines, tindakan Ayub menunjukkan pendekatan yang ritualistik terhadap perlindungan spiritual, yang mengindikasikan bahwa Ayub mungkin tidak menanamkan tanggung jawab spiritual secara langsung kepada anak-anaknya.¹⁰ Clines menekankan bahwa meskipun Ayub melakukan ritual pengudusan, tidak ada tanda bahwa anak-anaknya terlibat secara personal dalam tindakan pertobatan atau pengudusan diri mereka sendiri.

Meskipun Ayub menunjukkan kesalehan luar biasa dengan mempersembahkan korban bakaran, satu hal yang jelas adalah tidak adanya komunikasi langsung antara Ayub dan anak-anaknya tentang masalah spiritual. Ayub khawatir bahwa anak-anaknya mungkin telah "mengutuki Allah di dalam hati," tetapi ia tidak secara eksplisit menegur atau mengajarkan mereka tentang dosa atau kewajiban spiritual. Ini menunjukkan kegagalan dalam pendidikan spiritual melalui komunikasi. Ayub mungkin lebih mengandalkan ritual daripada percakapan terbuka untuk membentuk anak-anaknya secara spiritual.

Dalam konteks pendidikan modern, James Dobson menekankan bahwa peran orang tua bukan hanya melindungi anak-anak mereka secara fisik, tetapi juga memberikan komunikasi yang jelas mengenai tanggung jawab spiritual mereka.¹¹ Dobson mencatat bahwa komunikasi yang terbuka tentang moralitas, dosa, dan

⁹ Elmer B Smick, *Job* (Zondervan Academic, 2017).

¹⁰ David J A Clines, *Job 38-42: WBC Volume 18B* (Thomas Nelson, 2011).

¹¹ Dobson, *Bringing up Boys*.



tanggung jawab kepada Tuhan adalah kunci dalam membentuk anak-anak yang berkarakter kuat secara spiritual.¹² Eksposisi Ayub 1:4-5 menunjukkan bahwa meskipun Ayub adalah orang yang sangat saleh, ia mengalami kegagalan dalam mendidik anak-anaknya dalam hal tanggung jawab spiritual pribadi. Kurangnya komunikasi langsung dan pendidikan spiritual melalui dialog merupakan kelemahan utama dalam pendekatan Ayub. Tindakan Ayub lebih berfokus pada ritual keagamaan daripada membangun hubungan interpersonal yang bisa menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak-anaknya. Dalam konteks parenting modern, pelajaran dari kisah ini adalah bahwa orang tua perlu lebih terlibat secara langsung dalam kehidupan spiritual anak-anak mereka melalui komunikasi yang jelas, diskusi terbuka, dan pengajaran moral yang aktif.

Jika dikaitkan dengan prinsip parenting modern, tindakan Ayub dapat dilihat sebagai kurang efektif dalam membangun tanggung jawab pribadi pada anak-anaknya. Diana Baumrind dalam teorinya tentang gaya parenting menyoroti pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan dan membentuk moralitas anak-anak melalui pendekatan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dan dialog terbuka.¹³ Ayub, meskipun sangat religius, tampaknya lebih berfokus pada aspek ritual keagamaan daripada pengajaran langsung melalui komunikasi. Anak-anak Ayub hidup dalam lingkungan yang kaya dan berlimpah, tetapi tampaknya mereka tidak secara langsung diarahkan dalam hal spiritualitas dan tanggung jawab pribadi mereka terhadap Tuhan. Haddon Robinson menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif harus melibatkan percakapan yang bermakna antara orang tua dan anak-anak, yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, bukan hanya melalui ritual tetapi melalui pembelajaran langsung.¹⁴ Sehingga apa yang dilakukan Ayub yang tidak melakukan komunikasi dengan anak-anaknya setelah melakukan pesta dan hanya melakukan ritual korban bakaran tidak sepenuhnya dapat dibenarkan dalam konteks pendidikan anak.

Eksposisi Kegagalan Ayub

¹² Dobson, *The New Dare to Discipline*.

¹³ Diana Baumrind, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991), 56–95.

¹⁴ Haddon W Robinson, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2014).



Penelitian John D. McLennan (2023) menegaskan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak-anak adalah salah satu faktor terpenting dalam pengembangan moral dan spiritual anak.¹⁵ Studi ini menunjukkan bahwa anak-anak yang secara aktif terlibat dalam diskusi tentang nilai-nilai spiritual dan etika lebih mungkin untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab pribadi mereka, dibandingkan dengan anak-anak yang hanya mengalami pendidikan spiritual melalui ritual formal. Selain itu, Laurie A. Rudman juga menekankan bahwa komunikasi religius yang dilakukan secara dialogis (berbentuk diskusi dua arah) lebih efektif dalam membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual dan moralitas dibandingkan dengan pendekatan satu arah yang bersifat instruktif atau ritualistik.¹⁶ Ini relevan dengan kasus Ayub, di mana meskipun Ayub sangat religius, anak-anaknya tidak terlibat secara aktif dalam pengembangan spiritual mereka sendiri.

Kelemahan dalam Komunikasi

Salah satu aspek penting dalam pendidikan anak adalah komunikasi yang terbuka. Dalam Ayub 1:4-5, meskipun Ayub secara aktif mempersembahkan korban untuk anak-anaknya, tidak ada catatan yang menunjukkan bahwa ia berkomunikasi secara langsung dengan mereka mengenai perilaku atau tindakan mereka.¹⁷ Kegagalan dalam mendiskusikan nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung dapat menyebabkan anak-anak tidak memahami pentingnya hidup dalam ketaatan kepada Allah. Namun dalam hal ini jika melihat dari sisi ini, Ayub cenderung lebih fokus pada ritual pengorbanan daripada mendiskusikan atau menasihati anak-anaknya tentang potensi kesalahan yang mungkin mereka lakukan.¹⁸ Hal ini menunjukkan pendekatan yang reaktif daripada proaktif dalam mendidik anak. Dalam konteks modern, orang tua perlu secara aktif

¹⁵ John D McLennan and others, 'Do Parenting Behaviors Intended as Discipline Vary by Household Religious Affiliation in Cameroon?', *Child Abuse & Neglect*, 143 (2023), 106299.

¹⁶ Laurie A Rudman, 'Myths of Sexual Economics Theory: Implications for Gender Equality', *Psychology of Women Quarterly*, 41.3 (2017), 299–313.

¹⁷ Jean Tris Zalukhu, Iwan Setiawan Tarigan, and Ratna Saragih, 'Iman Dalam Penderitaan: Kajian Biblika Kitab Ayub 1-2 Sebagai Upaya Peneguhan Iman Kristiani', *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 2.3 (2024), 1–28.

¹⁸ John Barton and John Muddiman, 'The Oxford Bible Commentary', 1386.



membimbing anak-anak mereka dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengapa mereka harus menjauhi kejahatan.

Kelemahan Ayub dalam komunikasi dengan anak-anaknya, seperti yang tercermin dalam Ayub 1:4-5, dapat dipahami melalui beberapa aspek, yaitu tidak adanya dialog langsung yang terlibat dalam proses pendidikan spiritual, lebih mengandalkan ritual daripada komunikasi personal, serta minimnya interaksi mengenai nilai-nilai moral dan etika dengan anak-anaknya. Meskipun Ayub sangat religius dan bertanggung jawab dalam hal ibadah kepada Tuhan, ia tampaknya gagal membangun komunikasi terbuka dengan anak-anaknya tentang spiritualitas dan tanggung jawab moral mereka.

Kurangnya Dialog Terbuka

Teks Ayub 1:4-5 menunjukkan bahwa Ayub lebih memilih untuk memanggil anak-anaknya setelah perjamuan dan menguduskan mereka melalui persembahan korban bakaran, dengan asumsi bahwa mereka mungkin telah berbuat dosa "di dalam hati." Namun, Ayub tidak terlibat dalam percakapan langsung dengan mereka mengenai kemungkinan dosa atau ajakan untuk refleksi spiritual. Dalam penelitian parenting modern, Laurie A. Rudman menegaskan bahwa dialog terbuka antara orang tua dan anak-anak mengenai nilai-nilai spiritual jauh lebih efektif daripada pendekatan ritualistik yang tidak melibatkan komunikasi dua arah.¹⁹

Ayub mengutamakan tindakan simbolis dan ritual korban bakaran sebagai cara untuk menebus dosa anak-anaknya. Meski ini menunjukkan kesalehan pribadi Ayub, tidak ada upaya yang jelas untuk berbicara langsung dengan anak-anaknya mengenai dosa atau tanggung jawab mereka kepada Tuhan. James Dobson menekankan bahwa orang tua tidak cukup hanya menjalankan kewajiban spiritual melalui ritual, melainkan harus berbicara secara aktif dengan anak-anak tentang moralitas dan tanggung jawab spiritual.²⁰ Dapat dikatakan bila ritual tanpa komunikasi personal dapat menciptakan jarak emosional dan spiritual antara orang tua dan anak. Dalam teks, meskipun Ayub peduli dengan kondisi spiritual anak-anaknya, tampaknya ia tidak memberikan arahan moral yang jelas melalui percakapan atau pendidikan langsung. Diana Baumrind dalam

¹⁹ Rudman.

²⁰ Dobson, *Bringing up Boys*.



teorinya tentang gaya parenting menunjukkan bahwa orang tua yang berperan sebagai otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan komunikasi terbuka, lebih mungkin berhasil dalam membentuk karakter moral anak-anak mereka.²¹ Sebaliknya, pendekatan Ayub tampak lebih otoriter, di mana ia menjalankan tugas spiritual tanpa melibatkan anak-anak dalam refleksi atau pertobatan langsung.

Ayub cenderung lebih fokus pada ritual pengorbanan daripada mendiskusikan atau menasihati anak-anaknya tentang potensi kesalahan yang mungkin mereka lakukan. Hal ini menunjukkan pendekatan yang reaktif daripada proaktif dalam mendidik anak. Dalam konteks modern, orang tua perlu secara aktif membimbing anak-anak mereka dalam memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan mengapa mereka harus menjauhi kejahatan. Ayub dikenal sebagai pribadi yang sangat saleh dan takut akan Tuhan, tetapi dalam konteks hubungannya dengan anak-anak, tampaknya ia tidak menghadapi masalah secara langsung. Hal ini dapat dilihat dari pendekatannya yang lebih bersifat ritualistik daripada komunikasi langsung, terutama dalam Ayub 1:4-5. Ayub mengambil tindakan kurban bakaran untuk menebus dosa yang "mungkin" dilakukan oleh anak-anaknya, tanpa terlihat upaya untuk berhadapan langsung dengan anak-anak tersebut mengenai dosa atau kesalahan mereka.

Pendekatan Tidak Langsung dalam Menghadapi Masalah

Ayub lebih memilih melakukan tindakan pencegahan melalui kurban bakaran, alih-alih mengonfrontasi atau menasihati anak-anaknya tentang potensi dosa yang mereka lakukan. David R. Blumenthal (2022) menunjukkan bahwa pendekatan tidak langsung dalam mendidik anak-anak mengenai moralitas dan dosa dapat menyebabkan ketidakpahaman anak-anak mengenai tanggung jawab mereka.²² Pendekatan Ayub ini juga menunjukkan kecenderungan untuk menghindari konflik langsung atau diskusi tentang kesalahan yang mungkin terjadi, sehingga menciptakan jarak antara dirinya dan anak-anaknya. Ayub tidak secara eksplisit berbicara dengan anak-anaknya mengenai tindakan mereka atau potensi dosa yang mungkin mereka lakukan. Dalam konteks

²¹ Baumrind.

²² David R Blumenthal, *The Commentary of R. H[ilf]ter B. Shel[im] to the Thirteen Principles of Maimonides: Ed., Tr., and Annotated by DR Blumenthal. With a Foreword by SD Goitein* (Brill, 2022), VI.



pendidikan anak, ini dapat dipahami sebagai bentuk penghindaran konflik, di mana orang tua enggan untuk menghadapi anak-anak mereka secara langsung. Menurut Brooks & Goldstein (2021) penghindaran konfrontasi langsung dalam keluarga dapat menyebabkan komunikasi yang terputus, di mana anak-anak tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab moral mereka karena tidak ada percakapan eksplisit mengenai isu tersebut.²³

Ayub bertindak sebagai mediator antara Tuhan dan anak-anaknya melalui kurban bakaran, tetapi ia tidak terlihat terlibat dalam pendidikan spiritual langsung terhadap anak-anaknya. Penelitian terbaru dari *Gonçalves et al. (2024) dalam Journal of Family and Religion* menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif membutuhkan komunikasi terbuka dan konfrontasi langsung terhadap isu-isu yang dihadapi anak-anak.²⁴ Menghindari masalah hanya akan memperburuk jarak antara orang tua dan anak, serta mengurangi efektivitas pembentukan karakter spiritual yang seharusnya.

Tanggapan terhadap Pendekatan Ayub

Pendekatan Ayub ini, meskipun menunjukkan kesalehan pribadinya, menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas metode mendidik anak dalam menghadapi dosa atau kesalahan. *Robert Coles* menyatakan bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan langsung dan eksplisit dari orang tua mereka mengenai nilai-nilai moral dan spiritual.²⁵ Dengan tidak menghadapi masalah secara langsung, Ayub mungkin gagal untuk membentuk pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab moral dalam diri anak-anaknya, yang bisa menjadi salah satu penyebab potensi keruntuhan spiritual di kemudian hari.

Penghindaran masalah oleh Ayub, yang lebih memilih tindakan ritual daripada dialog atau nasihat, berpotensi melemahkan peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga. Menurut keterlibatan orang tua dalam diskusi moral yang terbuka sangat penting untuk memastikan bahwa anak-anak memahami konsekuensi dari

²³ Sam Goldstein and Robert B Brooks, *Tenacity in Children* (Springer, 2021).

²⁴ Jucier Gonçalves Júnior and others, 'Spirituality, Religiosity, and Mental Health in Patients with Idiopathic Inflammatory Myopathies: A Brazilian Multicentric Case--Control Study', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21.6 (2024), 653.

²⁵ Robert Coles, *The Moral Intelligence of Children* (A&C Black, 1998).



tindakan mereka dan bertanggung jawab atas kehidupan spiritual mereka.²⁶ Ayub tampaknya menghindari konfrontasi langsung dengan anak-anaknya mengenai potensi dosa dan tanggung jawab spiritual mereka. Alih-alih berbicara langsung dengan anak-anaknya, ia lebih memilih untuk melakukan tindakan pengudusan melalui kurban bakaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang menghindari komunikasi langsung cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter moral dan spiritual anak-anak, sehingga mereka tidak dapat mengetahui sikap seharusnya mereka lakukan yang berakibat fatal, yaitu kebinasaan mereka (Ayub 1:18-19). Sebagai orang tua, Ayub dapat dianggap gagal dalam menghadapi masalah secara langsung, yang berkontribusi pada kelemahan dalam komunikasi dan pendidikan moral anak-anaknya.

Kelemahan Ayub dalam hal kurangnya pendekatan yang terintegrasi dengan anak-anaknya terlihat jelas dalam kisah Ayub 1:4-5. Meskipun Ayub adalah seorang yang saleh, tindakannya lebih bersifat ritualistik daripada relational atau integratif. Ayub melakukan kurban bakaran untuk dosa-dosa yang mungkin dilakukan anak-anaknya tanpa menunjukkan adanya interaksi langsung atau usaha untuk secara aktif membimbing mereka dalam kehidupan spiritual. Ini menunjukkan bahwa Ayub tidak mengintegrasikan peran sebagai pemimpin spiritual dalam keluarga dengan komunikasi dan interaksi langsung dengan anak-anaknya.

Ayub terlihat terpisah dari kehidupan sehari-hari anak-anaknya, karena ia tidak berinteraksi secara langsung mengenai kehidupan spiritual mereka. Pendekatan yang terintegrasi berarti melibatkan anak-anak dalam percakapan sehari-hari mengenai nilai-nilai moral dan spiritual, bukan sekadar mengandalkan ritual. Menurut Christian Smith (2021), orang tua perlu membangun hubungan yang kuat dengan anak-anak melalui pendekatan yang holistik, yang melibatkan percakapan, teladan, dan tindakan yang menunjukkan nilai-nilai spiritual sehari-hari.²⁷ Ayub tampaknya mengandalkan tindakan kurban bakaran sebagai pengganti pendekatan integratif yang dapat melibatkan anak-anaknya secara lebih langsung dalam diskusi tentang dosa dan tanggung jawab spiritual.

²⁶ Elian Fink and others, 'Parental Sensitivity and Family Conversation: A Naturalistic Longitudinal Study with Both Mothers and Fathers across Three Time-Points in Early Infancy', *Infant Mental Health Journal*, 2024.

²⁷ Christian Smith and Amy Adamczyk, *Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation* (Oxford University Press, 2020).



Tindakan Ayub menunjukkan bahwa ia mengambil tanggung jawab spiritual keluarganya secara personal, tetapi tidak melibatkan anak-anaknya dalam proses itu. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab individu Ayub, tetapi tidak menunjukkan upaya untuk membimbing anak-anaknya dalam pemahaman spiritual mereka. *Laurie A. Rudman (2022)* menunjukkan bahwa interaksi langsung antara orang tua dan anak-anak mengenai masalah spiritual sangat penting untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang iman.²⁸ Tanpa adanya percakapan terbuka atau integrasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak mungkin tidak sepenuhnya memahami tanggung jawab mereka terhadap Tuhan.

Ayub menguduskan anak-anaknya secara ritual, tetapi tidak ada bukti bahwa ia terlibat dalam pendidikan spiritual secara relasional. *Diana Baumrind (1991)* dalam teorinya tentang gaya parenting menyebutkan bahwa pendekatan otoritatif, yang menggabungkan kedisiplinan dengan komunikasi terbuka dan penuh kasih, adalah yang paling efektif dalam membimbing anak-anak. Sebaliknya, pendekatan Ayub lebih bersifat otoriter, di mana ia bertindak sebagai otoritas spiritual tanpa melibatkan anak-anaknya dalam refleksi atau dialog yang berarti. Kurangnya pendekatan relasional ini menciptakan jarak antara Ayub dan anak-anaknya dalam hal pemahaman spiritual.

Penelitian terbaru dari *Hughes et al. (2022)* dalam jurnal *Family Communication Patterns and Child Development* menyatakan bahwa pendekatan integratif, di mana orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pemberi instruksi tetapi juga sebagai pembimbing dan pendamping, sangat penting untuk membentuk karakter moral dan spiritual anak. Dengan tidak melibatkan anak-anaknya dalam percakapan langsung mengenai dosa dan tanggung jawab mereka, Ayub melewatkan kesempatan untuk membangun hubungan spiritual yang lebih kuat dengan mereka.

Ayub melakukan ritual pengudusan untuk anak-anaknya, tetapi ia tidak memberi mereka kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Ini mencerminkan kelemahan dalam hal pendekatan terintegrasi, di mana Ayub mengambil tanggung jawab sepenuhnya tanpa melibatkan anak-anaknya dalam pemahaman atau pertobatan. James Dobson menjelaskan bahwa orang tua yang sukses dalam mendidik anak-anak mereka

²⁸ Rudman.



secara spiritual adalah mereka yang melibatkan anak-anak mereka dalam percakapan yang berarti, baik secara spiritual maupun emosional.²⁹ Ayub tidak melakukan ini, yang menunjukkan kurangnya pendekatan terintegrasi dalam mendidik anak-anaknya.

Kegagalan Ayub untuk mengintegrasikan perannya sebagai pemimpin spiritual keluarga dengan hubungan langsung yang lebih kuat dengan anak-anaknya dapat berdampak negatif terhadap perkembangan spiritual mereka. Smith menekankan bahwa pendidikan spiritual yang efektif memerlukan pendekatan yang terintegrasi, di mana orang tua secara aktif terlibat dalam setiap aspek kehidupan anak-anak mereka, termasuk dalam hal pembentukan karakter spiritual.³⁰ Pendekatan yang tidak terintegrasi dapat menyebabkan anak-anak merasa terputus dari tanggung jawab spiritual mereka dan mengandalkan orang tua untuk menanggung beban tersebut, seperti yang terlihat dalam kisah Ayub.

Kelemahan Ayub dalam hal pendekatan yang terintegrasi dengan anak-anaknya terletak pada kurangnya komunikasi langsung, keterlibatan relasional, dan pendidikan moral yang holistik. Referensi dari Smith dan Rudman di atas menunjukkan bahwa orang tua yang tidak hanya menjalankan ritual tetapi juga melibatkan anak-anak dalam percakapan sehari-hari tentang nilai-nilai spiritual cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter moral anak-anak mereka. Dengan tidak mengintegrasikan interaksi personal dan spiritual dalam kehidupannya bersama anak-anak, Ayub mungkin telah gagal memberikan arahan moral dan spiritual yang kuat bagi mereka.

Dampak Kegagalan dalam Pendidikan

Model pendidikan anak yang diterapkan oleh Ayub, seperti yang digambarkan dalam Ayub 1:4-5, memiliki beberapa dampak yang signifikan terhadap perkembangan spiritual dan moral anak-anaknya. Tanpa bermaksud untuk menafikan kedekatan Ayub dengan Allah, pendekatan Ayub yang berfokus pada ritual dan kurangnya interaksi langsung atau pendekatan integratif dapat menimbulkan beberapa dampak, pertama,

²⁹ James C Dobson, *Parenting Isn't for Cowards: The 'you Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010).

³⁰ José Pereira Coutinho, 'SMITH, Christian; ADAMCZYK, Amy. Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation. New York (NY): Oxford University Press, 2021. 258p', *Horizonte: Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião*, 20.61 (2022).



kehilangan koneksi emosional dan spiritual. Ayub melakukan tindakan spiritual seperti kurban bakaran untuk anak-anaknya, namun ia tidak melibatkan mereka secara langsung dalam proses spiritual tersebut. Ini menunjukkan adanya jarak emosional antara Ayub dan anak-anaknya dalam hal pendidikan spiritual. Ayub mengambil tanggung jawab secara personal, tetapi tidak memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk terlibat aktif atau menyadari tanggung jawab mereka sendiri. Hubungan emosional dan komunikasi terbuka sangat penting dalam pendidikan spiritual anak.³¹ Tanpa adanya interaksi langsung atau dialog, anak-anak Ayub mungkin merasa terlepas dari peran spiritual mereka sendiri.

Kedua, ketergantungan pada orang tua untuk tanggung jawab spiritual. Karena Ayub tidak melibatkan anak-anaknya dalam memahami dosa dan tanggung jawab mereka secara langsung, anak-anak Ayub mungkin menjadi bergantung pada ayah mereka untuk "mengatasi" atau "menangani" kebutuhan spiritual mereka. Ketergantungan ini dapat membentuk pola pemikiran bahwa orang lain, seperti orang tua atau figur otoritas, bertanggung jawab atas dosa atau kesalahan mereka. James Dobson Menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat merugikan perkembangan moral anak karena mereka tidak dilatih untuk memikul tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.³²

Ketiga, kurangnya pemahaman mendalam tentang spiritualitas. Pendekatan ritualistik Ayub tanpa melibatkan komunikasi langsung dapat membatasi pemahaman anak-anaknya tentang dosa dan pertobatan. Diana Baumrind, dalam teorinya tentang gaya pengasuhan, menekankan pentingnya pendekatan otoritatif yang menggabungkan komunikasi terbuka, disiplin, dan kasih sayang untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.³³ Tanpa penjelasan yang jelas dari Ayub, anak-anaknya mungkin tidak benar-benar memahami alasan di balik kurban bakaran yang dilakukan oleh ayah mereka, sehingga pendidikan spiritual mereka menjadi dangkal dan bersifat formalistik saja.

³¹ Ph.D Yang, Ferry, *Pendidikan Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018).

³² Dobson, *Bringing up Boys*.

³³ Baumrind.



Keempat, minimnya keterlibatan anak dalam proses pendidikan spiritual. Ayub menjalankan peran sebagai figur spiritual tanpa melibatkan anak-anaknya dalam dialog atau diskusi spiritual. Dalam hal ini, orang tua perlu melibatkan anak dalam percakapan tentang nilai-nilai moral dan spiritual agar mereka dapat menginternalisasi ajaran tersebut. Jika membandingkan dengan apa yang terjadi dengan anak-anak Ayub yang selalu melakukan pesta dan berakhir dengan kematian mereka, hal ini dapat bermakna bila ketiadaan keterlibatan dalam proses pendidikan spiritual, dapat membuat anak-anak Ayub tidak memiliki kesadaran kritis tentang iman mereka sendiri, karena mereka tidak dilibatkan dalam proses pendidikan tersebut.

Ketiadaan pendekatan integratif dari Ayub dapat menyebabkan anak-anak merasa terasing dari pendidikan spiritual mereka sendiri. Anak-anak yang tidak dilibatkan dalam diskusi spiritual dalam keluarga lebih mungkin merasa terpisah dari nilai-nilai agama yang diajarkan.³⁴ Dalam kasus Ayub, anak-anaknya mungkin merasa bahwa kurban bakaran dan doa yang dilakukan oleh ayah mereka adalah semata-mata tanggung jawab Ayub, bukan bagian dari kehidupan mereka sendiri. Model pendidikan Ayub yang lebih berfokus pada tindakan pengorbanan untuk menebus dosa anak-anaknya tanpa melibatkan mereka secara langsung dapat menciptakan dampak jangka panjang terhadap kesadaran moral mereka. *Hughes* seperti dikutip oleh Fink dan kawan-kawan mengungkapkan bahwa anak-anak yang tidak dibimbing secara langsung dalam pengambilan keputusan moral cenderung kurang bertanggung jawab secara moral dan lebih sulit menginternalisasi nilai-nilai etis.³⁵ Hal ini dapat berakibat juga pada melemahnya kemandirian anak dalam hal spiritual. Anak-anak yang tidak diajari untuk bertanggung jawab atas dosa mereka sendiri atau tidak diajari cara mengelola kehidupan spiritual mereka mungkin tumbuh tanpa kemandirian spiritual. Mereka cenderung mengandalkan orang tua atau figur otoritas lain untuk mengurus aspek-aspek spiritual dan moral kehidupan mereka, sehingga mereka tidak mengembangkan pemahaman yang kuat tentang tanggung jawab pribadi terhadap Tuhan. Smith menyatakan bahwa

³⁴ Dandi Joel Polii and Meyva Polii, 'Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Ketahanan Keluarga', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3.1 (2022), 117–32 <<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>>.

³⁵ Fink and others.



pendidikan yang berhasil mempersiapkan anak-anak untuk kemandirian spiritual harus melibatkan mereka secara aktif dalam proses spiritual sehari-hari.³⁶

Model pendidikan Ayub, yang menekankan tindakan ritual tanpa pendekatan integratif, dapat menyebabkan kurangnya koneksi emosional dan spiritual antara orang tua dan anak, ketergantungan yang tidak sehat pada orang tua untuk tanggung jawab spiritual, dan pemahaman yang dangkal tentang spiritualitas. Tanpa komunikasi yang terbuka dan keterlibatan anak dalam proses spiritual, anak-anak mungkin merasa teralienasi dari iman mereka dan kurang mampu mengembangkan tanggung jawab moral dan spiritual yang mandiri.³⁷ Dalam hal ini dapat disimpulkan bila pendidikan yang holistik dan integratif sangat penting untuk perkembangan spiritual dan moral anak-anak.

Implikasi Terhadap Parenting Kristen

Pendidikan anak dalam kitab Ayub, khususnya model pendidikan yang diterapkan Ayub terhadap anak-anaknya (Ayub 1:4-5), memberikan sejumlah pelajaran yang relevan bagi orang tua Kristen masa kini. Dengan memperhatikan kelemahan Ayub dalam hal komunikasi langsung dan pendekatan yang kurang terintegrasi, ada beberapa implikasi praktis yang dapat diambil oleh orang tua Kristen dalam mendidik anak-anak mereka di zaman modern. Pertama, pentingnya komunikasi terbuka dan langsung. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, orang tua Kristen perlu menekankan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Kegagalan Ayub dalam berkomunikasi secara langsung dengan anak-anaknya, terutama mengenai tanggung jawab spiritual dan dosa, menunjukkan bahwa anak-anak dapat tumbuh tanpa pemahaman yang mendalam tentang iman mereka. Dalam hal ini, orang tua harus membangun kebiasaan berdialog dengan anak-anak tentang iman dan moralitas. Misalnya, mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang pelajaran Alkitab, pengalaman hidup, dan bagaimana iman Kristen dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan penelitian dari Smith yang menekankan bahwa

³⁶ Smith and Adamczyk.

³⁷ Lena Anjarsari Sembiring and Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual', *Jurnal Shanan*, 6.1 (2022), 25–44 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>>.

komunikasi yang efektif adalah kunci dalam membangun kesadaran spiritual yang mendalam pada anak.³⁸

Kedua, mengintegrasikan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Ayub tampaknya menjalankan peran spiritualnya secara ritualistik, tanpa mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anaknya. Pada era modern, ketika keluarga sering kali sibuk dengan aktivitas sehari-hari, penting bagi orang tua Kristen untuk memastikan bahwa nilai-nilai iman diintegrasikan ke dalam kehidupan keluarga.³⁹ Oleh karena itu, orang tua dapat melibatkan anak-anak mereka dalam kegiatan keluarga yang mencerminkan prinsip-prinsip Kristiani, seperti berdoa bersama, melayani sesama, atau melakukan aktivitas berbasis nilai-nilai Alkitab. Pendekatan ini juga didukung oleh Laurie Rudman yang mengemukakan bahwa pendidikan spiritual yang efektif harus diintegrasikan dalam rutinitas keluarga sehari-hari.⁴⁰

Ketiga, melibatkan anak dalam proses pembelajaran spiritualitas. Ayub mengambil tanggung jawab spiritual untuk anak-anaknya, tetapi tidak melibatkan mereka dalam memahami dosa dan tanggung jawab moral mereka sendiri. Orang tua Kristen masa kini perlu memberikan anak-anak mereka ruang untuk belajar dan bertumbuh secara spiritual, dengan melibatkan mereka dalam proses pendidikan spiritual secara langsung. Secara praktis, orang tua dapat memberikan anak-anak mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gereja, doa keluarga, dan pelayanan, serta membantu mereka memahami pentingnya hubungan pribadi dengan Tuhan.⁴¹ Orang tua juga dapat membimbing mereka untuk membaca dan memahami Alkitab secara mandiri, sehingga anak-anak dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi terhadap iman mereka sendiri.

Keempat, menekankan tanggung jawab moral dan spiritualitas pribadi. Kegagalan Ayub dalam menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual secara langsung pada anak-anaknya menunjukkan pentingnya mengajarkan anak-anak tentang tanggung

³⁸ Coutinho.

³⁹ Sembiring and Simon.

⁴⁰ Rudman.

⁴¹ Hernawati Husain, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, 'Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2021).



jawab pribadi atas dosa dan pertobatan. Generasi masa kini hidup di dunia yang penuh dengan berbagai tantangan moral, seperti pengaruh media sosial dan nilai-nilai sekuler yang mungkin bertentangan dengan ajaran Kristiani. Sebab itu, orang tua Kristen perlu mengajarkan pentingnya tanggung jawab pribadi kepada anak-anak, termasuk bagaimana mereka harus menghadapi dosa dan mencari pengampunan. Misalnya, mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya memohon pengampunan dari Tuhan. James Dobson menegaskan pentingnya pendidikan yang membantu anak-anak menyadari tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan dan sesama.⁴²

Kelima, menciptakan keseimbangan antara kasih dan disiplin. Ayub menunjukkan kasihnya melalui kurban yang ia lakukan untuk anak-anaknya, tetapi tidak ada catatan mengenai bagaimana ia menerapkan disiplin secara langsung. Dalam parenting Kristen masa kini, penting untuk menemukan keseimbangan antara kasih dan disiplin, agar anak-anak tidak hanya merasakan cinta orang tua, tetapi juga belajar mengenai tanggung jawab dan batasan yang sehat. Orang tua Kristen perlu menunjukkan kasih yang tulus kepada anak-anak mereka, tetapi juga tidak ragu dalam memberikan disiplin yang sesuai ketika anak-anak melakukan kesalahan. Disiplin yang didasarkan pada kasih, seperti yang diajarkan oleh Alkitab (Amsal 13:24), adalah kunci untuk membentuk karakter anak yang seimbang.

KESIMPULAN

Pendidikan anak model Ayub memberikan pelajaran penting bagi orang tua Kristen masa kini, khususnya dalam hal kelemahan berkomunikasi, pendekatan yang tidak terintegrasi, serta tanggung jawab spiritual yang lebih berfokus pada ritual. Selain itu, orang tua Kristen perlu membangun komunikasi yang terbuka, mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari, melibatkan anak-anak dalam pembelajaran spiritual, menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual, serta menciptakan keseimbangan antara kasih dan disiplin. Dengan melakukan hal ini,

⁴² Dobson, *Bringing up Boys*.



generasi masa kini dapat bertumbuh dengan iman yang kuat, tanggung jawab yang jelas, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, John, and John Muddiman, 'The Oxford Bible Commentary', 1386
- Baumrind, Diana, 'The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use', *The Journal of Early Adolescence*, 11.1 (1991), 56–95
- Blumenthal, David R, *The Commentary of R. H¹ter B. Shel¹m¹ to the Thirteen Principles of Maimonides: Ed., Tr., and Annotated by DR Blumenthal. With a Foreword by SD Goitein* (Brill, 2022), vi
- Clines, David J A, *Job 38-42: WBC Volume 18B* (Thomas Nelson, 2011)
- Coles, Robert, *The Moral Intelligence of Children* (A&C Black, 1998)
- Coutinho, José Pereira, 'SMITH, Christian; ADAMCZYK, Amy. Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation. New York (NY): Oxford University Press, 2021. 258p', *Horizonte: Revista de Estudos de Teologia e Ciências Da Religião*, 20.61 (2022)
- Dobson, James C, *Bringing up Boys* (Tyndale House Publishers, Inc., 2005)
- , *Parenting Isn't for Cowards: The you Can Do It' Guide for Hassled Parents from America's Best-Loved Family Advocate* (Tyndale House Publishers, Inc., 2010)
- , *The New Dare to Discipline* (Tyndale House Publishers, Inc., 2014)
- Fink, Elian, Sarah Foley, Wendy Browne, and Claire Hughes, 'Parental Sensitivity and Family Conversation: A Naturalistic Longitudinal Study with Both Mothers and Fathers across Three Time-Points in Early Infancy', *Infant Mental Health Journal*, 2024
- Fokkelman, Jan DR., *Menemukan Makna Puisi Alkitab*, ed. by Yani Miliandi Rengkung, 1st edn (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009)
- FOX, R MICHAEL, 'Purity in the Wisdom Books and Psalms', *Purity: Essays in Bible and Theology*, 2017, 68
- Goldstein, Sam, and Robert B Brooks, *Tenacity in Children* (Springer, 2021)
- Gonçalves Júnior, Jucier, Alexandre Moura dos Santos, Romão Augusto Alves Filgueira Sampaio, Thalita do Nascimento Silva, Giovanna Martines, Daniel Brito de Araújo, and others, 'Spirituality, Religiosity, and Mental Health in Patients with Idiopathic Inflammatory Myopathies: A Brazilian Multicentric Case--Control Study', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21.6 (2024), 653
- Husain, Hernawati, Lena Anjarsari Sembiring, and Simon Simon, 'Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru Pada Pendidikan Kristiani Masa Kini', *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6.2 (2021)



- Jones, Jennifer L, Geoffrey C Nguyen, Eric I Benchimol, Charles N Bernstein, Alain Bitton, Gilaad G Kaplan, and others, 'The Impact of Inflammatory Bowel Disease in Canada 2018: Quality of Life', *Journal of the Canadian Association of Gastroenterology*, 2, Supplement_1 (2019), S42--S48
- McLennan, John D, Kewir Dufe, Tracie O Afifi, Harriet L MacMillan, and Vineetha Warriyar KV, 'Do Parenting Behaviors Intended as Discipline Vary by Household Religious Affiliation in Cameroon?', *Child Abuse & Neglect*, 143 (2023), 106299
- Polii, Dandi Joel, and Meyva Polii, 'Manajemen Pendidikan Agama Kristen Dalam Ketahanan Keluarga', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3.1 (2022), 117–32 <<https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.99>>
- Robinson, Haddon W, *Biblical Preaching: The Development and Delivery of Expository Messages* (Baker Academic, 2014)
- Rudman, Laurie A, 'Myths of Sexual Economics Theory: Implications for Gender Equality', *Psychology of Women Quarterly*, 41.3 (2017), 299–313
- Sembiring, Lena Anjarsari, and Simon Simon, 'Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual', *Jurnal Shanan*, 6.1 (2022), 25–44 <<https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>>
- Shelton, Lawrence, *The Bronfenbrenner Primer: A Guide to Develcology* (Routledge, 2018)
- Smick, Elmer B, *Job* (Zondervan Academic, 2017)
- Smith, Christian, and Amy Adamczyk, *Handing down the Faith: How Parents Pass Their Religion on to the next Generation* (Oxford University Press, 2020)
- Yang, Ferry, Ph.D, *Pendidikan Kristen*, ed. by Irwan Tjulianto, 1st edn (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018)



URGENSI INTEGRITAS GURU PAK DALAM MENJALANKAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DI SEKOLAH

Febriyanti Siramba
Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung
E-mail: febriyantisiramba22@gmail.com

Abstrak

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan. Sekolah ialah salah satu bagian dari lembaga pendidikan yang mengambil peran dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. Adapun peran guru sebagai salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan keberhasilan pendidikan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan kegiatan mengajar, mendidik, dan bimbingan peserta didik. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan integritas guru dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik. Tujuan penelitian ini ialah: untuk mengetahui urgensi integritas guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di sekolah. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif studi pustaka. Kesimpulannya adalah integritas guru PAK sangat dibutuhkan dalam tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Integrasi; Tugas dan Tanggung jawab

Abstract

An educational institution is a place where an educational process takes place. Schools are one part of educational institutions that take a role in achieving the success of educational goals. The role of teachers is one of the important components in achieving the goal of educational success with their duties and responsibilities in carrying out teaching, educating, and guiding student activities. Teachers have great duties and responsibilities. Therefore, it is very necessary for the integrity of teachers in teaching, educating, and guiding students. The purpose of this research is: to determine the urgency of the integrity of PAK teachers in carrying out their duties and responsibilities in schools. By using qualitative research methods of literature study. The conclusion is that the integrity of PAK teachers is needed in their duties and responsibilities in teaching, educating, and guiding students.

Keywords: *Integrity; PAK Teacher; Duties and Responsibilities*

PENDAHULUAN



Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan. Sekolah ialah salah satu lembaga pendidikan yang mengambil peran dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. Adapun peran guru sebagai salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan keberhasilan pendidikan dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaksanakan kegiatan mengajar, mendidik, dan bimbingan peserta didik. Demikian dengan guru PAK memiliki peran yang penting dalam menjalankan tugas tanggung jawab menjadikan peserta didik pribadi yang memiliki karakter, spiritual dan moral baik, serta menjadi pribadi yang memiliki keteladanan dalam menaati keagamaan dan konsisten dalam tindakan dan perbuatannya. Para guru tidak akan mengalami keberhasilan dalam mendidik jika guru tersebut tidak memiliki integritas yang tinggi. Seorang pendidik kristiani masih ada yang tidak berintegritas pada tugas tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Tugas sebagai seorang guru PAK ini merupakan sebuah tugas yang sangat penting dan peran yang memberi pengaruh besar terhadap spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Artinya pendidik tidak hanya mendidik dalam hal pengetahuan saja, akan tetapi mendidik dalam hal spritual para peserta didik. Menolong dan membimbing para siswa agar menjadi murid yang memiliki sebuah integritas yang tinggi seperti integritas Tuhan Yesus.

Menurut Solida Situmorang. Dkk., latar belakang berbeda-beda memunculkan berbagai pandangan baru yang beranggapan terkait menjadi seorang guru PAK merupakan sebuah profesi yang kurang disukai atau kurang diperhitungkan, sehingga anggapan yang seperti ini membuat para guru PAK menjadi tidak berintegritas dalam tugas tanggung jawabnya dalam mengajarnya walaupun pihak Pemerintah, Institusi dan Sekolah-sekolah memberikan sebuah kepercayaan yang besar kepada para guru khususnya guru PAK untuk dapat mengajar secara religius terhadap peserta didik dengan tujuan yang baik.⁴³ Integritas guru PAK sebagai memiliki sebuah perbedaan dengan guru bidang studi lain. Di mana integritas seorang guru PAK yaitu berlandaskan firman Tuhan. Oleh karena itu, profesi ini merupakan sebuah panggilan yang utuh untuk dapat menyampaikan kebenaran firman Tuhan, memperkenalkan Pribadi-Nya dan menghidupi firman-Nya. Artinya guru PAK yang tidak berintegritas tanpa disadari memberi dampak yang buruk bagi anak didiknya, dikarenakan tidak mampu berintegritas sesuai kebenaran firman Tuhan. Dengan

⁴³ Solida Situmorang et al., 'Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen', 2018, <http://www.stt-elshadday.ac.id/e-journal/index.php/el-shadday>.

ini memperlihatkan akan adanya perbedaan dibandingkan yang lain dikarenakan didalam mengajar para guru PAK mempunyai kekhasan dalam pembelajaran dan membimbing para peserta didik.

Guru PAK yang berintegritas menjadikan pribadinya semakin sempurna, memiliki keutuhan, mempunyai hati yang benar, dan tidak bercela dalam moral. Sehingga menjadi contoh atau teladan dikarenakan memiliki pendirian atau konsisten dalam perkataan dan tindakan. Adapun juga tugas sebagai seorang guru PAK merupakan amanat agung yang diperintahkan oleh Tuhan Yesus kepada para murid. Dengan begitu, dapat meningkatkan semangat belajar murid tentang Tuhan dan ciptaan-Nya di sekolah.⁴⁴ Seseorang dikatakan berintegritas jika mengutamakan etika dan moral serta menjadikan firman Tuhan sebagai dasar membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini, perkataan dan tindakan sesuai, antara apa yang dilihat oleh orang lain dengan apa yang sesungguhnya.

Seorang kristen disebut berintegritas dan bertanggung jawab akan terlihat dari perilaku jujur, hidup berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran, mempunyai etika dan moral, dan menjadikan firman Tuhan sebagai sebuah gaya hidup.⁴⁵ Melayani dengan ketulusan hati bahkan rela untuk berkorban untuk orang lain. Serta mempunyai jiwa seorang hamba yang mau melayani dan memperlakukan orang-orang di lingkungan sekitar sesuai dengan firman Tuhan. Untuk dapat melakukan semuanya dibutuhkan ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan. Adapun ketaatan dan kesetiaan seseorang akan terlihat melalui perkataan dapat dipercaya dan janji-janjinya dapat dipegang. Begitu pentingnya integritas seorang guru dalam berbagai hal terkait dengan tugas tanggung jawabnya salah satunya mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Seperti dibahas dalam artikel tentang hubungan integritas Guru PAK dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap motivasi belajar siswa.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa pentingnya integritas guru PAK terhadap minat belajar peserta didik. Selain itu seorang guru PAK

⁴⁴ Andrianus Nababan and Warseto Freddy Sihombing, 'Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa' 5, no. 1 (2021): 116–24, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.

⁴⁵ Sekolah Tinggi et al., 'Integritas Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Iman Gereja Bethel Indonesia Iraonogambo Di Era Digitalisasi', *Saint Paul's Review*, vol. 3 (Desember, n.d.), <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.

⁴⁶ Andrianus Nababan and Warseto Freddy Sihombing, 'Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa' 5, no. 1 (2021): 116–24, <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.

yang mempunyai integritas yang baik mampu mengarahkan dan membimbing kepribadian para peserta didik tanpa membedakan peserta didik. Dikaji lebih mendalam dalam artikel tentang pentingnya integritas guru PAK dalam membimbing kepribadian peserta didik.⁴⁷ Selain itu dalam melaksanakan peran pembelajaran dibutuhkan integritas yang tinggi dan terus dibangun setiap hari. Adapun telah dibahas dalam artikel tentang membangun integritas guru dalam melaksanakan peran pembelajaran.⁴⁸ Dengan demikian seorang guru PAK yang memiliki integritas mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik.

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur tugas dan tanggung jawab guru. Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Untuk bisa memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana telah dikemukakan diatas bukankah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan suatu integritas yang tinggi dari seorang guru. Integritas yang tinggi adalah komitmen yang muncul dari dalam diri seorang guru melaksanakan tugasnya dengan benar.

Integritas guru PAK juga terlihat melalui ciri khas dari seorang guru PAK sendiri yang telah dijelaskan dalam Titus 2:7 "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu yang mana menjelaskan tentang guru PAK memiliki sebuah kekhasan yang dimana mendalami peranan sebagai guru PAK yaitu dalam pelayanan mengerjakan tanggung jawab sebagai seorang teladan dalam berbuat baik, bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik, dan jujur dalam segala aspek sebagai Guru PAK di sekolah. Oleh karena itu, artikel ini menawarkan kebaruan dengan membahas terkait Urgensi Integritas Guru PAK dalam Tugas dan Tanggung Jawab di Sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah pendekatan kualitatif melalui penggunaan studi pustaka (*literature review*). Dikaji menggunakan pelbagai acuan literatur seperti artikel jurnal ilmiah dan melalui referensi lain secara detail, serta melakukan perbandingan. Adapun dengan metode ini dapat membantu peneliti untuk mendapatkan informasi yang komprehensif

⁴⁷ Jurnal Pendidikan Agama Kristen et al., 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', *Copyright*©, vol. 1, 2020, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

⁴⁸ M Nurmaida and Pd, 'Membangun Integritas Guru Dalam Melaksanakan Peran Pembelajaran', n.d.

dan terbaru sehubungan topik yang diteliti tersebut.⁴⁹ Dengan demikian peneliti dapat menyusun argumentasi yang benar berdasarkan dengan temuan terdahulu terkait dengan topik Urgensi Integritas Guru PAK dalam Tugas dan Tanggung Jawab di Sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan dan melakukan analisis terkait dengan integritas profesi guru PAK dalam menjalankan tugas tanggung jawabnya dalam mengajar. Penulis akan menguraikan terkait masalah-masalah guru PAK belum dapat berintegritas, menyelidiki penyebab atau tantangan yang dihadapi guru PAK sehingga tidak berintegritas, dan upaya seperti apa yang dapat dilakukan untuk menanggulangi masalah tersebut.

Pengertian Integritas

Integritas dalam KBBI merupakan sebuah keterpaduan, keutuhan, kejujuran dan dapat dipercaya.⁵⁰ Integritas ialah sebuah karakter dari setiap orang yang timbul bukan dikarenakan kebiasaan, akan tetapi adanya sebuah dorongan yang busur dari dalam hati yang kuat, kokoh dan tangguh dan itu tidak berubah dengan keadaan kondisi atau lingkungan yang baik atau tidak baik, adanya ketetapan hati yang mengarah pada keutuhan dan lengkap dalam tindakan dan perbuatan.⁵¹ Menurut Andar dalam bukunya mengatakan bahwa Integritas itu adalah mutu, sifat yang menunjukkan satu kesatuan yang utuh yang dari definisi kata yang berasal dari bahasa Inggris "*Integrity*" dari "*Integer*" artinya menyeluruh, lengkap atau segalanya.⁵² Selain itu, menurut V. Gilbert Beers yang dikutip oleh John C. Maxwell mengatakan bahwa, seseorang yang mempunyai integritas adalah orang yang menetapkan sistem norma untuk menilai semua kehidupan.⁵³

Integritas memiliki arti yang lain atau yang lebih umum dalam percakapan dengan orang lain sehari-hari. Adapun integritas seperti sebuah hubungan dengan moralitas dan kebenaran. Selain itu, integritas mengandung arti bahwa orang memiliki ketulusan, kejujuran, dan hati yang

⁴⁹ Marwadani, *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020).

⁵⁰ 'KBBI', n.d.

⁵¹ Solida Situmorang Et Al., 'Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen', 2018, [Http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday](http://www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday).

⁵² Andar Gultom, *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru Pak* (Bandung: Bina Media Informasi, 2007).

⁵³ John C. Maxwell, *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda* (Jakarta: Binarupa Aksara, 1995).

lurus. Integritas merupakan sebuah kebiasaan yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan karakter yang lebih utuh oleh karena dengan membangun karakter positif mampu membuahkan pribadi yang unggul, bijaksana, serta dapat dengan konsisten menjalankan tugasnya. Integritas guru Agama dapat memberi pengaruh pada pola pikir, perkataan, juga perbuatan yang ada pada para siswa.⁵⁴ Menumbuhkan dan membangun karakter yang baik sehingga menghasilkan naradidik yang unggul.

Pengertian Guru

Guru ialah pekerjaan yang dalam pelaksanaan tugas tanggung jawab memerlukan atau menuntut keahlian (*expertise*), menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Sebuah keahlian yang diperoleh dari lembaga pendidikan yang khusus diperuntukkan untuk itu dengan kurikulum yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menjadi seorang guru yang ahli dalam bidangnya sangat berkaitan dengan kepribadian yang utuh dari seorang guru tersebut.⁵⁵ Penguasaan atau keahlian seorang guru mampu mendukung sistem pendidikan di Indonesia. Selain itu guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugas mengajar, mendidik, membimbing setiap peserta didik.

Guru PAK

Menurut Jerry Stubblefield yang dikutip oleh Sidjabat dalam Rotua Samosir menyatakan bahwa Guru PAK merupakan seorang pendidik yang meneladani Yesus Kristus sang Guru Agung yang bertumbuh dalam iman serta mengajar dan membimbing untuk mengalami kedewasaan rohani.⁵⁶ Guru PAK kiranya terus berusaha untuk dapat memperdalam pemahaman tentang doktrin-doktrin Kristen dan memfasilitasi pengalaman religius, serta mendorong penerapan nilai-nilai Kristiani pada keseharian kehidupan setiap individu.⁵⁷ Dengan demikian, semakin mendalam bidang sebagai pendidik Kristen yang lebih dahulu memahami doktrin Kristen dan

⁵⁴ Jurnal Pendidikan Agama Kristen et al., 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', *Copyright*©, vol. 1, 2020, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

⁵⁵ Hasana Aan, *Pengembangan Profesi Guru*, ed. Tim redaksi pustaka setia, Pertama (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2012).

⁵⁶ Pendidikan Agama Kristen et al., 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', 2020.

⁵⁷ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, 'Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 1 (16 June 2021): 109–26, <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>.

memfasilitasi pengalaman mereka, dan terus mendorong untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani pada kehidupan setiap hari. Untuk dapat mencapai sebuah tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah menghasilkan manusia yang sama dengan Kristus hidup dalam pertobatan.⁵⁸ Adapun tujuan utama dari pendidikan agama kristen ialah untuk dapat mengalami pertumbuhan iman yang kuat dan komprehensif dalam diri setiap individu.⁵⁹

Dalam pandangan Alkitab seorang guru PAK adalah seorang pribadi yang memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah. Selain itu juga mengajarkan berbagai ilmu serta kebenaran yang dapat menuntun peserta didik untuk terus mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang semakin berkualitas secara moral, sosial, intelektual dan spiritual.⁶⁰ Salah satu tugas guru Kristen adalah dengan menjalankan profesinya di lingkungan sekolah yaitu dengan memberikan pendidikan Kristen untuk mampu mempersiapkan peserta didik memiliki sebuah spiritual yang benar dalam kehidupannya.⁶¹

Ciri Khas dari Seorang Guru PAK

Ciri khas dari seorang guru PAK dijelaskan pada Titus 2:7 "Dan jadikanlah dirimu sendiri suatu teladan dalam berbuat baik. Hendaklah engkau jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajaranmu" yang mana menjelaskan tentang guru PAK memiliki sebuah kekhasan yang dimana mendalami peranan sebagai guru PAK yaitu dalam pelayanan mengerjakan tanggung jawab sebagai seorang teladan dalam berbuat baik, bersungguh-sungguh dalam mendidik peserta didik, dan jujur dalam segala aspek sebagai Guru PAK di sekolah. Kiranya mampu mengerjakan dengan hati yang tulus, pemberian diri, kerendahan hati, dan menjadi contoh.⁶²

Bagi seorang guru integritas menjadi sebuah dasar yang kuat, terlebih khusus untuk para guru pendidikan agama Kristen itu sendiri. Tidak hanya sebatas kualitas saja, akan tetapi menjadi gambaran dari karakter yang menyeluruh dan konsisten. Sebagai seorang guru PAK harus memiliki integritas dalam menjalankan tugas, inilah sebuah karakter yang akan menjadi teladan

⁵⁸ Paulus Purwoto, 'Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (1 June 2021): 89–101, <https://doi.org/10.47530/edulead.v2i1.62>.

⁵⁹ Yuliani Mendrofa, 'Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa', n.d.

⁶⁰ Yakobus Adi Saingo, 'Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah', *Aletheia Christian Educators Journal* 4, no. 1 (18 April 2023): 27–37, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.27-37>.

⁶¹ Saingo.

⁶² Calvin Sholla Rupa' et al., 'Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4', *JURNAL JAFFRAY*, vol. 14, 2016.

bagi peserta didik. Seseorang yang memiliki karakter intelektual yang baik atau bajik (*good or virtuous*) ditandai pertama oleh kerinduannya yang begitu besar dan mendalam serta berintegritas kepada kebenaran, rasa ingin tahu atau penasaran dan mengerti akan hal-hal dengan begitu mendalam pada sebuah kebenaran. Karakter intelektual yang baik (*virtuous*) meliputi keseluruhan ciri yang timbul melalui cinta akan kebenaran adapun sebagai berikut: keinginan tahu (*inquisitiveness*), kehati-hatian (*carefulness*) dan ketelitian (*thoroughness*) intelektual, berpikir benar, berpikir jujur, memiliki keberanian, kehati-hatian, keuletan intelektual.⁶³

Guru PAK yang bertanggung jawab dapat membantu siswa sehingga dapat menambah potensi yang dimiliki mereka secara utuh. Potensi para naradidik yang telah ditingkatkan tidak sekadar tentang persoalan kepandaian dan kreativitas, adapun juga terkait keseluruhan bagian dari personalitasnya.⁶⁴ Selain itu, kecakapan dalam mengajar seorang guru merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam pendidikan dan terlebih lagi seorang guru yang terus mau belajar sehingga terus memiliki kebaruan dan kemajuan dalam pengetahuan dan keterampilan sehingga mampu mengajar kebenaran dengan baik juga, ini adalah sesuatu yang penting yang harus ada semua guru PAK dengan itu peserta didik akan tumbuh dalam kebenaran.⁶⁵

Integritas Guru PAK

Dalam konteks Pendidikan seorang guru tidak hanya melaksanakan kegiatan pembelajaran saja, tetapi menjadi seorang teladan bagi murid-muridnya oleh karena itu integritas guru sangat krusial. Seorang guru PAK kurang menyadari akan pentingnya integritas mereka sebagai seorang guru yang memiliki sebuah perbedaan dengan guru bidang studi lain. Adapun integritas seorang guru PAK yaitu berlandaskan firman Tuhan yang menjadi sebuah pembeda dengan yang lain. Menjadi seorang guru PAK selain sebagai sebuah profesi ini merupakan panggilan yang utuh untuk dapat mengabarkan kebenaran firman Tuhan demi masa depan anak didik di dalam Tuhan.

⁶³ Janneman Rudolf Usmany et al., 'Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar', n.d., <https://www.infodidaktik.com/search?q=kajian+akademik>.

⁶⁴ Triposa, Arifianto, and Hendrilia, 'Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik'.

⁶⁵ Simbolon R Bostan et.al, 'Tugas Gembala Sebagai Teladan Dalam Figur Kepemimpinan Masa Kini Menurut 2 Timotius 2:1-7', *Jurnal Teologi* Vol 9, no. 1 (January 2025): 3-4.

Integritas merupakan suatu karakter yang penting dipunyai guru PAK ialah karakter baik, dapat dipercaya melalui perkataan dan tindakan, serta tak melepaskan asas kebenaran walaupun dalam keadaan yang menekan.⁶⁶ Integritas merupakan sebuah komitmen. Komitmen seseorang menggabungkan tingkat identifikasi dirinya terhadap tugas serta dalam mengerjakannya sehingga tercapainya tujuan tersebut.⁶⁷ Komitmen ialah sebuah janji yang dibuat oleh diri sendiri atau orang lain yang terlihat melalui tindakan setiap hari setiap orang. Adapun seorang yang dikatakan berkomitmen adalah saat menepati janji yang dibuat untuk orang lain dan sekaligus mempertahankannya sampai akhir meskipun harus rela berkorban.

Komitmen akan timbul secara natural dari hati seseorang baik itu melalui seorang guru PAK atau melalui para siswa untuk dapat memajukan tanggung jawab mengarahkan peserta didik. Adapun membimbing dilakukan oleh guru Agama itu sementara itu siswa merupakan pusat dari pemeroleh bimbingan tersebut.⁶⁸ Integritas seorang guru PAK sangat penting menjalankan tugas tanggung jawabnya di sekolah.

Berikut cakupan penting pendidik yang berintegritas:

- a. **Keteladanan:** Guru PAK adalah representasi dari nilai-nilai Kristiani. Integritas memungkinkan guru untuk menjadi teladan yang hidup bagi murid-muridnya dalam hal moral, etika, dan spiritual. Keteladanan yang dimiliki guru akan berdampak positif kepada peserta didik. Kata dasar “keteladanan” ialah diambil dari akar kata “teladan” ialah suatu hal yang patut diikuti atau menjadi contoh (dalam perbuatan, sifat dan lainnya). Oleh karena itu, keteladanan adalah kata sifat yang merujuk pada semua aspek perilaku individu yang terlihat dan dinilai oleh orang lain.⁶⁹
- b. **Kepercayaan:** Murid-murid akan lebih mudah percaya dan terbuka pada pengajaran guru yang memiliki integritas tinggi. Mereka melihat guru sebagai sosok yang dapat diandalkan dan dihormati.

⁶⁶ Markus Sudjarwo et al., ‘Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Pengembalaan’, n.d., <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphie>.

⁶⁷ Arcadius Benawa, Sopan Adrianto, And Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Dki Jakarta, ‘Membangun Komitmen Di Atas Kepemimpinan Dan Trust Building Commitments On Leadership And Trust’, 2021.

⁶⁸ Jurnal Pendidikan Agama Kristen et al., ‘Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik’, *Copyright*©, vol. 1, 2020, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/sikip>.

⁶⁹ Pulman Marbun et al., ‘Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Mengembalakan Jemaat Berdasarkan 1timotius 4:12’, *Jurnal Teologi Biblika*, vol. 8, 2023.

- c. **Motivasi:** Guru yang memiliki integritas dapat menjadi sumber motivasi bagi murid-murid untuk terus belajar dan bertumbuh. Mereka melihat guru sebagai sosok yang berdedikasi dan penuh semangat.

Implementasi Integritas dalam Praktik

Guru PAK dapat mengimplementasikan integritas dalam praktiknya melalui beberapa cara, antara lain⁷⁰:

- a. **Konsisten antara Perkataan dan Perbuatan:** Guru harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Dalam kehidupannya setiap hari melalui perkataan dan tindakan akan terlihat sebuah konsistensi guru agama. Di lingkungan sekolah, keluarga, gereja dan masyarakat konsistensi guru agama harus diterapkan, dan bukan hanya salah satunya saja.
- b. **Jujur dan Terbuka:** Guru harus jujur dalam menyampaikan informasi dan terbuka pada masukan dari orang lain. keterbukaan dan kejujuran begitu penting untuk menjadi guru yang berintegritas. Dampak seorang guru yang terbuka dan jujur akan memberikan sebuah terobosan dan pemulihan bagi siswa. Walaupun tidak mudah seorang guru harus dapat melakukannya.
- c. **Bertanggung Jawab:** Guru harus dapat bertanggung jawab atas tindakannya dan siap menerima konsekuensi dari tindakan tersebut. Setiap tanggung jawab merupakan kepercayaan dari Tuhan kepada setiap umat-Nya. Ada tujuan yang besar dibalik setiap tanggung jawab guru. Salah satunya yaitu menjadi contoh bagi peserta didik dan terus menjaga kepercayaan yang diberikan dengan konsisten yang besar.
- d. **Menghormati Keragaman:** Guru harus menghormati keragaman pendapat dan latar belakang murid-muridnya. Indonesia disatukan dalam bineka tunggal ika, berbeda-beda satu dimana perbedaan adalah sebuah keindahan yang perlu dihargai dan dihormati. Walaupun latar belakang kebudayaan, ras, bahasa, dan agama yang berbeda-beda wajib terus dihormati oleh guru agama maupun guru bidang studi yang lain.

⁷⁰ Situmorang et al., 'Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen'; Pebrina Br et al., 'Strategi Guru PAK Dalam Menunjukkan Integritas Pribadi Yang Mengasihi Peserta Didik', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 1 (2023): 172–75, <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

Seorang guru PAK adalah seorang gembala yang mengembalakan domba-dombanya. Ada beberapa tugas dan tanggung jawab guru PAK menjadi seorang gembala yaitu:

Memelihara

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan memelihara berarti sama dengan menjaga dan merawat dengan baik. Selain itu juga mengusahakan dengan maksimal. Dengan demikian seorang gembala dipanggil oleh Tuhan untuk memimpin dan menjalankan tugas tanggung jawab pelayanan kepada jemaat yang Tuhan percayakan. Gembala harus mampu melihat bahwa jemaat yang dipercayakan kepadanya itu sangat berharga sama seperti Tuhan Yesus melihat begitu juga dengan gembala. Tuhan akan mencari seekor domba yang hilangnya dan bahkan meninggalkan yang lain untuk mencari yang satu terhilang (Matius 18:12-14). Demikian guru PAK sama seperti seorang gembala yang menghargai jemaat-jemaat.

Pengabdian Diri

Dalam 1 Petrus 5:2-3 menjelaskan ialah salah satu ciri khas gembala yang baik ialah mengembalakan jemaat bukan dengan tujuan untuk mencari kenyamanan dan keuntungan, melainkan mengorbankan diri atau mengabdikan dengan tulus dan ikhlas. Melakukan suatu pekerjaan tanpa upah atau imbalan sederhananya bekerja karena pemberian diri dalam mengabdikan sepenuhnya adalah sesuatu yang tidak mudah untuk dilakukan, apalagi dalam perkembangan yang sangat cepat berkembang berdampak kepada tuntutan hidup yang lebih banyak berbagai keperluan sehari-hari, adapun Rasul Petrus melandaskan kepada motivasi yang benar sehingga tanggung jawab pelayanan dilaksanakan dengan motivasi yang benar dan bukan sebaliknya mencari keuntungan, akan tetapi dengan tujuan pemberian diri sepenuhnya dalam melayani.⁷¹ Semangat dan gairah Nabi Yesaya didalam mengerjakan pekerjaan Allah sehingga mampu menginspirasi para hamba Tuhan.

Pada masa kini untuk terus berapi-api dalam mengabdikan diri bagi kerjaan Allah walaupun beragam tantangan yang diperhadapkan kepada mereka.⁷² Adapun sampai sekarang masih ditemukan orang-orang memberikan diri menjadi pelayan Tuhan dengan tujuan untuk kepentingan kehidupannya. Setiap orang yang timbul pemikiran untuk menjadi seorang hamba

⁷¹ Sholla Rupa' Et Al., 'Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4'.

⁷² Sostenis Nggebu Et Al., 'Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini', N.D.

Tuhan, dengan begitu kebutuhan mereka akan terpenuhi. Ini merupakan motivasi yang saya dari setiap para hamba Tuhan tersebut.⁷³

Membimbing

Peran guru adalah pembimbing peserta didik, hal ini merupakan tugas dari semua guru. Tetapi guru agama termasuk PAK menjadi Primary key di saat membimbing peserta didik. Seorang pendidik bertanggung jawab mengajar dan mengarahkan pribadi siswa dikarenakan mempunyai tugas yang sangat berarti dalam sebuah kelembagaan kependidikan. Oleh sebab itu, tugasnya tidak mudah untuk mengajar siswa di kelas dikarenakan perubahan sikap dari siswa, watak siswa, serta perilaku siswa sangat ditentukan bagaimana guru PAK mengajar dan membimbing siswa tersebut. Demikian berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru PAK adalah alat Tuhan untuk membimbing siswa supaya hidup dalam tuntunan-Nya yaitu hidup dengan kesetiaan dan ketaatan pada Tuhan.⁷⁴ Guru PAK yang hidup dalam kebenaran mampu membimbing dan mendidik para siswa menjadi anak-anak yang hidup takut akan Tuhan.

Integritas merupakan modal dasar para guru agama agar dapat menolong siswa untuk keluar dari kehidupan lama mereka yang salah. Integritas artinya melakukan sesuatunya dengan terus-menerus atau konsisten. Guru yang memiliki integritas yang baik berdampak kepada peserta didik sehingga mereka mengikuti teladan gurunya.⁷⁵ Adapun Integritas merupakan kunci utama dari pendidik khususnya pendidik Agama dalam membimbing naradidik untuk lepas dari kenyamanan sebab dapat merugikan peserta didik.

Sangat penting hidup dalam sangat begitu berdampak positif waktu seorang pendidik merupakan sebuah panggilan dari Tuhan Yesus agar untuk melaksanakan pelayanan dengan baik, taat, serta konsisten dalam bidang pendidikan yang telah menjadi panggilan hidup orang percaya Yesus sebagaimana dalam perkataan Paulus, “Ikutlah aku, sama seperti aku mengikut Kristus” (1 Kor.11:1). Dengan adanya masalah integritas, sehingga berdampak negatif kepada murid-murid. Menurut Warren W. Wiersbe memberikan contoh dimana ada krisis integritas dalam gereja dengan pemimpin Kristiani, sebagian guru agama pada kelembagaan pendidikan

⁷³ Sholla Rupa' Et Al., 'Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4'.

⁷⁴ Pendidikan Agama Kristen Et Al., 'Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik', 2020.

⁷⁵ Solida Situmorang Et Al., 'Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen', 2018, [Http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday](http://www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday).

negeri ataupun swasta yang belum memperlihatkan integritas saat melaksanakan tugas tanggung jawab abdi negara.⁷⁶

Solusi menanggulangi Integritas Guru PAK

Adapun solusi yang dapat menanggulangi integritas guru PAK ialah sebagai berikut⁷⁷:

- a. **Kesesuaian dengan Ajaran Agama:** Guru PAK yang memiliki integritas pribadi konsisten dalam menerapkan ajaran agama yang mereka ajarkan. Mereka mencoba untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan keagamaan yang mereka sampaikan kepada peserta didik.
- b. **Memperkuat Iman:** Dengan iman yang kuat, guru akan memiliki kekuatan untuk menghadapi berbagai tantangan. Guru agama harus mempunyai iman kepercayaan besar, sehingga tetap kuat untuk menjadi guru yang membangun iman peserta didik melalui buah-buah roh.
- c. **Kesesuaian antara Pribadi dan Profesionalisme:** Guru PAK yang memiliki integritas pribadi dapat menunjukkan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan profesional mereka. Mereka mengelola konflik moral dan etika dengan bijaksana, memastikan bahwa nilai-nilai yang mereka pegang tetap konsisten di berbagai konteks kehidupan.
- d. **Membangun Jaringan Dukungan:** Guru perlu membangun jaringan dukungan dengan sesama guru, pemimpin sekolah, dan komunitas gereja. Sinergitas seorang guru dengan sesama guru, dengan kepala sekolah, orang tua, dan komunitas rohani sangat penting untuk saling menopang, membangun, dan memberi motivasi serta semangat dalam mengemban tugas guru dengan begitu guru dapat terus berintegritas.
- e. **Menjaga Keseimbangan Hidup:** Guru perlu menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan pribadi. Hal ini begitu esensial dalam kehidupan setiap individu, tidak sebaliknya.

Setiap pendidik agama yang mempunyai integritas dapat dilihat melalui sikap meliputi: Dapat bekerja dengan konsisten, memiliki keteraturan, dan tindakan yang dilakukan yaitu berdasarkan

⁷⁶ Maria Elisa Tulangouw, 'Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah' 3, No. 2 (2022): 126–34.

⁷⁷ Br Et Al., 'Strategi Guru Pak Dalam Menunjukkan Integritas Pribadi Yang Mengasihi Peserta Didik'.

norma hukum, mempunyai kebanggaan selaku guru, tindakan yang dilakukan yaitu berdasarkan norma hukum sosial tanggung jawab, memiliki kejujuran, dan ketaatan.⁷⁸

Tantangan Integritas dalam Seorang Guru

Integritas dalam profesi guru mengarah pada kualitas guru dalam menjalankan tugasnya dengan benar, jujur, tulus, bertanggung jawab, dan berdasarkan pada prinsip-prinsip profesi guru tersebut. Adapun integritas mencakup berbagai aspek, mulai dari pengajaran yang efektif, adil dalam penilaian, serta interaksi yang positif dengan para siswa dan orangtua siswa. Guru dengan integritas yang tinggi akan selalu mengupayakan untuk memberikan yang terbaik kepada siswanya, walaupun memiliki latar belakang atau kemampuan setiap individu siswa.

Pentingnya Integritas Guru PAK

Integritas sangat penting dalam profesi guru karena seorang guru memiliki peran penting pada pembentukan karakter dan masa depan siswa. Orang yang berintegritas artinya seorang yang berkualitas. Kualitas hidup seseorang begitu penting dikarenakan kualitas seseorang menentukan kuantitas. Adanya suatu kualitas hidup sehingga hidup seseorang tidak akan direndahkan. Alkitab menjelaskan dengan sangat jelas tentang kehidupan tokoh-tokoh dalam Alkitab. Berintegritas dalam hidup yang memiliki kualitas ialah sebuah hidup yang membebaskan individu lain untuk meniai diri kita. Disaat menyenangkan maupun tidak menyenangkan dalam kehidupan ini.⁷⁹ Integritas adalah sebuah dasar pertama untuk individu ataupun lembaga pada melaksanakan tugas dan tanggung jawab.⁸⁰ Guru yang mempunyai integritas tinggi dapat dilihat dalam hidupnya setiap hari menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif. Selain itu, integritas juga penting dalam menjaga sebuah kepercayaan kepada Masyarakat pada profesi guru. Tanpa adanya integritas, kualitas yang memadai dari pendidikan yang diterima akan menyebabkan menurun dan reputasi profesi guru bisa ternodai.

⁷⁸ Nababan and Sihombing, 'Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa', 2021.

⁷⁹ Gunawan T Samuel, 'Makna Sebuah Integritas', *Artikel Sabda*, 6 February 2025, https://www.artikel.sabda.org/makna_sebuah_integritas.

⁸⁰ Supriyanto E Benny, 'Integritas Adalah Kunci: Tolak Gratifikasi, Perangi Korupsi', 2 August 2024, <https://djjp.kemenkeu.go.id/kppn/watampone/id/data-publikasi/309-artikel/3677-integritas-adalah-kunci-tolak-gratifikasi,-perangi-korupsi.html#:~:text=Integritas%20merupakan%20landasan%20utama%20bagi%20individu%20maupun%20organisasi,yang%20dapat%20merusak%20tatanan%20pemerintahan%20serta%20kepercayaan%20masyarakat>.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah diatur dalam Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengatur tugas dan tanggung jawab guru. Permendikbudristek Nomor 29 Tahun 2021. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Untuk bisa memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana telah dikemukakan diatas bukankah hal yang mudah. Untuk itu diperlukan suatu integritas yang tinggi dari seorang guru. Integritas yang tinggi adalah komitmen yang muncul dari dalam diri seorang guru melaksanakan tugasnya dengan benar. Menurut Sidjabat, (2011:100) yang menjadi tugas seorang guru PAK adalah: “sebagai pendidik (*educator*), pengajar (*instructor*), pembimbing (*guide*), pengarah (*director*), pelatih (*trainer*), penilai (*evaluator*), pemberita injil (*evangelist*), imam (*priest*), gembala (*pastor*), konselor (*counselor*) dan telog (*theologian*)”.⁸¹ Dengan demikian begitu pentingnya integritas guru PAK dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di Sekolah. Ada empat kompetensi yang sudah ditentukan yang menjadi dasar tugas tanggung jawab guru yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.⁸² Melalui keempat kompetensi yang dibahas diatas yang menjadi pedoman atau dasar bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selain itu seorang pendidik bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing murid-murid sampai melahirkan nilai-nilai karakter dalam pribadi setiap mereka murid.⁸³ Dengan demikian karakter yang baik akan terbentuk dalam diri setiap peserta didik.

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya suatu proses pendidikan. Sekolah ialah salah satu bagian dari lembaga pendidikan yang mengambil peran dalam mencapai keberhasilan dari tujuan pendidikan. Guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, integritas guru dalam mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik sangat

⁸¹ Nababan and Sihombing, ‘Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa’, 2021.

⁸² Munawir Munawir, Nafisatul Aliya, and Qonita Salsa Bella, ‘Pengembangan Profesi Dan Karir Guru’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (25 February 2022): 75–83, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.339>.

⁸³ Munawir Munawir, Zuha Prisma Salsabila, and Nur Rohmatun Nisa, ‘Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional’, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (22 February 2022): 8–12, <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.327>.

dibutuhkan. Integritas guru PAK mempengaruhi motivasi belajar siswa, mempengaruhi terhadap minat belajar murid, dan menjadi ciri khas sebagai guru PAK. Selain itu ada anggapan yang mengatakan guru PAK tidak terlalu di sukai. Dengan demikian, Urgensi Integritas guru PAK sangat dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya di Sekolah. melalui

DAFTAR PUSTAKA

- Andar Gultom. *Profesionalisme, Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru Pak*. Bandung: Bina Media Informasi, 2007.
- Benawa, Arcadius, Sopan Adrianto, And Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Dki Jakarta. 'Membangun Komitmen Di Atas Kepemimpinan Dan Trust Building Commitments On Leadership And Trust', 2021.
- Br, Pebrina, Ginting Munthe, Dorlan Naibaho, Fakultas Ilmu, Pendidikan Kristen, And Iakn Tarutung. 'Strategi Guru Pak Dalam Menunjukkan Integritas Pribadi Yang Mengasahi Peserta Didik'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 1 (2023): 172–75. <https://doi.org/10.62017/Merdeka>.
- Gunawan T Samuel. 'Makna Sebuah Integritas'. *Artikel Sabda*, 6 February 2025. https://www.artikel.sabda.org/makna_sebuah_integritas.
- Hasana Aan. *Pengembangan Profesi Guru*. Edited By Tim Redaksi Pustaka Setia. Pertama. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2012.
- John C. Maxwell. *Mengembangkan Kepemimpinan Di Dalam Diri Anda*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1995.
- 'Kbbi', N.D.
- Marbun, Pulman, Sekolah Tinggi, Teologi Pokok, And Anggur Jakarta. 'Tinjauan Teologis Terhadap Peran Gembala Dalam Menggembalakan Jemaat Berdasarkan 1timotius 4:12'. *Jurnal Teologi Biblika*. Vol. 8, 2023.
- Marwadani. *Praktis Penelitian Kualitatif. Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Mendrofa, Yuliani. 'Transformasi Spiritual Melalui Pendidikan Agama Kristen Untuk Orang Dewasa', N.D.
- Munawir, Munawir, Nafisatul Aliya, And Qonita Salsa Bella. 'Pengembangan Profesi Dan Karir Guru'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, No. 1 (25 February 2022): 75–83. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i1.339>.
- Munawir, Munawir, Zuha Prisma Salsabila, And Nur Rohmatun Nisa'. 'Tugas, Fungsi Dan Peran Guru Profesional'. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, No. 1 (22 February 2022): 8–12. <https://doi.org/10.29303/Jipp.V7i1.327>.
- Nababan, Andrianus, And Warseto Freddy Sihombing. 'Hubungan Integritas Guru Pak Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa' 5, No. 1 (2021): 116–24. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.
- . 'Hubungan Integritas Guru Pak Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa' 5, No. 1 (2021): 116–24. <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/humaniora>.
- Nggebu, Sostenis, Viceta Pomida, Agustina Sekolah, Tinggi Teologi, And Paul Bandung. 'Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini', N.D.

- Nurmaida, M, And Pd. ‘Membangun Integritas Guru Dalam Melaksanakan Peran Pembelajaran’, N.D. Pendidikan Agama Kristen, Jurnal, Marthen Mau Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Ngabang, And Kalimantan Barat. ‘Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik’. *Copyright*©. Vol. 1, 2020. [Http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip](http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip).
- . ‘Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik’. *Copyright*©. Vol. 1, 2020. [Http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip](http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip).
- . ‘Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik’. *Copyright*©. Vol. 1, 2020. [Http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip](http://Sttikat.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/Sikip).
- Purwoto, Paulus. ‘Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen’. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership* 2, No. 1 (1 June 2021): 89–101. [Https://Doi.Org/10.47530/Edulead.V2i1.62](https://Doi.Org/10.47530/Edulead.V2i1.62).
- Rudolf Usmany, Janneman, Vicky Samuel Sutiono, Sekolah Tinggi Pendidikan Agama Kristen Malang, And Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti. ‘Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar’, N.D. [Https://Www.Infodidaktik.Com/Search?Q=Kajian+Akademik](https://Www.Infodidaktik.Com/Search?Q=Kajian+Akademik).
- Saingo, Yakobus Adi. ‘Tugas Dan Profesi Guru Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah’. *Aletheia Christian Educators Journal* 4, No. 1 (18 April 2023): 27–37. [Https://Doi.Org/10.9744/Aletheia.4.1.27-37](https://Doi.Org/10.9744/Aletheia.4.1.27-37).
- Sholla Rupa’, Calvin, Dosen Sekolah, Tinggi Agama, And Kristen Negeri Toraja. ‘Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4’. *Jurnal Jaffray*. Vol. 14, 2016.
- Simbolon R Bostan Et.Al. ‘Tugas Gembala Sebagai Teladan Dalam Figur Kepemimpinan Masa Kini Menurut 2 Timotius 2:1-7’. *Jurnal Teologi* Vol 9, No. 1 (January 2025): 3–4.
- Situmorang, Solida, Sekolah Tinggi, Teologi Oikumene, And Injili Sidikalang. ‘Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen’, 2018. [Http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday](http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday).
- . ‘Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen’, 2018. [Http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday](http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday).
- . ‘Integritas Mengajar Guru Pendidikan Agama Kristen’, 2018. [Http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday](http://Www.Stt-Elshadday.Ac.Id/E-Journal/Index.Php/El-Shadday).
- Sudjarwo, Markus, Mahasiswa Pascasarjana, Sekolah Tinggi, And Alkitab Jember. ‘Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan’, N.D. [Http://Www.Sttorsina.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Epigraphe](http://Www.Sttorsina.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Epigraphe).
- Supriyanto E Benny. ‘Integritas Adalah Kunci:Tolak Gratifikasi, Perangi Korupsi’, 2 August 2024. [Https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id/Kppn/Watampone/Id/Data-Publikasi/309-Artikel/3677-Integritas-Adalah-Kunci-Tolak-Gratifikasi,-Perangi-Korupsi.Html#:~:Text=Integritas%20merupakan%20landasan%20utama%20bagi%20individu%20maupun%20organisasi,Yang%20dapat%20merusak%20tatanan%20pemerintahan%20serta%20kepercayaan%20masyarakat](https://Djpb.Kemenkeu.Go.Id/Kppn/Watampone/Id/Data-Publikasi/309-Artikel/3677-Integritas-Adalah-Kunci-Tolak-Gratifikasi,-Perangi-Korupsi.Html#:~:Text=Integritas%20merupakan%20landasan%20utama%20bagi%20individu%20maupun%20organisasi,Yang%20dapat%20merusak%20tatanan%20pemerintahan%20serta%20kepercayaan%20masyarakat).
- Tinggi, Sekolah, Teologi Saint, Paul Bandung, Junieli Waruwu Sekolah, Tinggi Teologi, Anugerah Misi, Nias Barat, Kejar Hidup, Laia Sekolah, And Joko Susilo. ‘Integritas Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Iman Gereja Bethel Indonesia Iraonogambo Di Era Digitalisasi’. *Saint Paul’s Review*. Vol. 3. Desember, N.D. [Https://Jurnal.Sttsaintpaul.Ac.Id/Index.Php/Spr/](https://Jurnal.Sttsaintpaul.Ac.Id/Index.Php/Spr/).



Triposa, Reni, Yonatan Alex Arifianto, And Yudi Hendrilia. 'Peran Guru Pak Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik'. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (Jupak)* 2, No. 1 (16 June 2021): 109–26. <https://doi.org/10.52489/Jupak.V2i1.24>.

Tulangouw, Maria Elisa. 'Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah' 3, No. 2 (2022): 126–

TANTANGAN GEREJA DALAM MENGATASI TERJADINYA PERGAULAN BEBAS DIKALANGAN REMAJA KRISTEN

Depi Iman Nius Gulo^{1*}, Monica Santosa²

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto (STTS)

E-mail: gulodelpin4@gmail.com^{1*}, [monicasantosa@sttsoteria.ac...](mailto:monicasantosa@sttsoteria.ac.id)^{2*}

Abstrak

Artikel ini mengulas tantangan gereja dalam mengatasi terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja Kristen. Dimana remaja juga merupakan generasi penerus masa depan suatu gereja yang memiliki peran penting bagi gereja, maka karakter dan sikap remaja selalu menjadi sorotan. Namun, remaja sekarang ini lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang diakibatkan pergaulan bebas, maka dari itu sangat dibutuhkan gereja untuk membimbing dan mengarahkan remaja agar tidak menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai/norma agama. Tujuan dari penulisan artikel ini adalah memberikan penjelasan bahwa pergaulan bebas merupakan tantangan gereja bagi pertumbuhan remaja kristen.

Kata Kunci: Remaja Kristen, Pergaulan bebas, Tantangan Gereja

Abstract

This article reviews the church's challenges in overcoming promiscuity among Christian teenagers. Where teenagers are also the future generation of a church who have an important role for the church, the character and attitudes of teenagers are always in the spotlight. However, today's teenagers are more likely to commit deviant acts due to promiscuity, therefore the church



is urgently needed to guide and direct teenagers so that they do not deviate in ways that are not in accordance with religious values/norms. The purpose of writing this article is to provide an explanation that promiscuity is a church challenge for the growth of Christian youth.

Keywords: *Christian Teenagers, Promiscuity, Church Challenges*

PENDAHULUAN

Masa Remaja merupakan masa yang sangat kristis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, maka kemungkinan akan menemukan kegagalan dan perjalanan kehidupan pada masa berikutnya.⁸⁴ Masa transisi menuju dewasa ini adalah salah satu masa dimana remaja berkembang serta memiliki rasa keingintahuan yang besar dan kuat akan sesuatu hal. Masa ini juga masa yang rentan terhadap-perbuatan-perbuatan yang kurang baik diakibatkan sikap mereka yang suka mencoba-coba ada hal baru.⁸⁵ Rasa ingin tahu yang besar dapat merujuk pada dorongan yang kuat di dalam diri seseorang untuk mengeksplorasi, memahami dan belajar tentang dunia disekitarnya. Masa ini juga merupakan masa yang penting dimana ada penyesuaian fisik dan pembentukan sikap dalam pertumbuhan menuju dewasa. Akan tetapi dalam masa transisi menuju dewasa permasalahan yang sering terjadi dikalangan remaja yaitu pergaulan bebas. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pergaulan” memiliki arti menjalin pertemanan dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan kata bebas berarti lepas atau tidak terikat.⁸⁶ jadi pergaulan bebas adalah jalinan hubungan pertemanan dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat lepas atau terikat. Sitti Nadirah mengatakan bahwa penyebab utama pergaulan bebas yaitu kurangnya pegangan hidup remaja dalam hal keyakinan/agama dan ketidakstabilan emosi remaja.⁸⁷ Akan tetapi Pergaulan bebas juga merupakan suatu masalah bagi remaja yang telah terjerat dari perillaku-perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan nilai/norma agama.

⁸⁴ Jovanca Desvita Jacobs and Novita L Sahertian, “Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen IX*, no. 1 (2023): 1.

⁸⁵ Jurnal Pelayanan Et Al., “Seminar “ Kenakalan Remaja , Pencegahan Dan Penanggulangannya” 1, No. 1 (2019): 71–78.

⁸⁶ Nova Arami Widya Putri, Mawadhah Yusran, Nurlaely. Hs, “Jurnal Ilmiah Cerebral Medika” 6, No. 1 (2024): 0–6.

⁸⁷ Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja,” *Musawa* 9, No. 2 (2017): 3.



Dengan pergaulan bebas ini menjadi salah satu faktor yang membuat remaja terjerumus kegiatan-kegiatan negatif dan juga sebagai penyebab utama yang mengakibatkan terjadi di kalangan remaja adalah merokok dan minum-minuman keras. Seperti yang dikatakan oleh Pira Satria Sitoki bahwa dampak dari mengkonsumsi minuman keras dapat merusak pikiran dan jika berlebihan mengakibatkan seseorang tidak sadarkan diri, sehingga melakukan tindakan yang tidak sesuai kehendaknya. Sedangkan dampak dari merokok dapat mengakibatkan kecanduan.⁸⁸ Dari pendapat diatas menunjukkan bahwa remaja yang jatuh dalam segala kegiatan negatif akan merusak diri seorang remaja dan bahkan mempengaruhi karakter seorang remaja.

Dalam ranah kekristenan, masih terdapat anak-anak remaja yang masih hidup dalam kegiatan pergaulan bebas. Khususnya remaja Kristen menjadi tantangan bagi gereja untuk berperang serta menghadapi remaja dengan kebutuhan perkembangan jasmani terutama kebutuhan rohani remaja sebagai bagian umat berbagai aspek kehidupan.⁸⁹ Gereja harus memiliki sikap yang mampu mengerti mengenai kebutuhan remaja dan mampu mengarahkan remaja untuk menjadi pribadi yang baik. Menurut Siti Nadriah Pendidikan adalah pembentukan karakter pada usia remaja yang merupakan wadah dari karakteristik psikologis yang membimbing anak remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan variasi lingkungan yang dihadapi serta untuk menghindari pergaulan bebas.⁹⁰ jadi, Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja Kristen.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan Metode penelitian literatur dengan pendekatan kualitatif yaitu mengumpulkan data berupa referensi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam mengumbulkan informasi data secara mendalam dengan mencatat hasil amatan secara akurat dan mengungkapkan implikasi penting penelitian. Selanjutnya penulis berinteraksi dengan artikel jurnal dan sumber lainnya untuk mndapatkan jawaban landasan teori mengenai masalah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁸⁸ Pira Satria, Junni Yokiman, And Nanchy Lepong Bulan Bulan, “Remaja Kristen Di Gabk Bukit Moria Mangais,” *Jurnal Misioner* 1, No. 2 (2021): 206–225.

⁸⁹ Okris Pitay and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen,” *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–11.

⁹⁰ Sitti Nadirah, “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja.”



Definisi Remaja

Definisi remaja berasal dari bahasa latin “adolensence” yang berarti tumbuh menjadi dewasa yang dalam pengertian lebih luas mencakup kematangan mental emosional dan fisik.⁹¹ Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa transisi adalah masa anak-anak menuju dewasa antara pria dan wanita dalam perkembangan fisik dan psikis dengan biasanya memiliki ciri-ciri yang berbeda.⁹² Dapat diartikan bahwa remaja adalah masa perubahan baik secara fisik, pengetahuan dan karekter. Remaja juga merupakan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang telah meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Akan tetapi masa ini juga merupakan masa yang menentukan kehidupan masa depan seseorang Jovanca Desvita Jacobs juga mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa yang sangat kristis dan sangat rentan, karena bila manusia melewati masa remajanya dengan kegagalannya, maka dimungkinkan akan mengalami kegagalan dalam perjalanan hidupnya.⁹³ Dengan demikian, Remaja memerlukan bimbingan dan perngarah yang benar karena melalui pengarahan yang benar akan mempengaruhi kehidupan merka depannya.

Factor-Factor Pergaulan Bebas Dikalangan Remaja Kristen

A. *Pertemanan Toxic*

Teman sebaya merupakan peranan penting bagi remaja. hubungan pertemanan juga sangat mempengaruhi tingkah laku dan kehidupan remaja. ketika teman-teman mendorong dan mempraktikan pergaulan bebas, remaja dapat terdorong untuk melakukan tindakan.perbuatan teman sebaya supaya mereka dapat diterima di kelompok pertemanan tersebut.⁹⁴ kehidupan remaja juga sangat dipengaruhi oleh hubungan pertemanan. Hubungan yang toksis seringkali ditandai oleh keekrasan fisik atau verbal. Terkadang, remaja mungkin terjebak dalam hubungan toxic tanpa menyadarinya karena kurangnya pengalaman atau pemahaman tentang apa yang seharusnya menjadi dasar dari hubungan yang sehat.⁹⁵ Maka dari itu, perlunya memilih teman dalam kehidupan karena teman merupakan salah satu penentu kehidupan remaja. Selvy Iriany

⁹¹ Fakultas Ilmu et al., “Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 3 (2024): 22–28.

⁹² Pitay and Arifianto, “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen.”

⁹³ Jacobs and Sahertian, “Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas.”

⁹⁴ Juwinner Dedy Kasingku, Alan Hubert, and Frederick Sanger, “Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas” 9, no. 4 (2023): 2114–2122.

⁹⁵ Fany Sondakh, “Tatapan Bijak : Mengembangkan Pemahaman Terhadap Prinsip Kasih Dalam Menyikapi ‘ Toxic Relationship ’ Di Kalangan Kaum Muda” 3, no. 2 (2021): 171–181.



juga mengatakan Remaja perlu selektif dalam memilih teman, tidak semua teman dapat membawa kebaikan. Jika salah dalam memilih teman maka kemungkinan remaja tersebut akan salah dalam membentuk konsep diri yang benar karena pengaruh teman yang besar/kuat. Persoalan lainnya yaitu jika remaja juga sangat pijakan untuk memberi pengaruh yang baik dimulai dari satu orang dengan harapan akan menularkan kebaikan kepada remaja yang lain.⁹⁶ Dalam membangun sebuah hubungan pertemanan perlu melihat bagaimana teman itu berkarakter dan berperilaku baik atau tidak baik.

Pertemanan merupakan faktor untuk mempengaruhi kehidupan remaja. perilaku seseorang yang terbiasa melakukan hal-hal negatif akan mendorong teman untuk mencoba dan melakukan hal tersebut. Hubungan yang buruk atau ketidakpedulian menjadi tantangan bagi generasi muda Kristen karena hubungan yang buruk adalah hubungan pertemanan yang negatif, buruk, dan tidak baik, itu terjadi karena pertemanan yang salah. Hal tersebut dapat terjadi karena seseorang yang terbiasa menyaksikan suatu perilaku dari orang lain akan cenderung meniru perilaku tersebut untuk lebih menyatu dengan kelompok meskipun awalnya perilaku tersebut bukan menjadi kebiasannya. Perilaku tersebut dapat kita asosiasikan sebagai perilaku merokok dan usaha remaja dalam meniru perilaku tersebut disebut sebagai konformitas. Dengan demikian, remaja harus memiliki prinsip untuk tidak melakukan apa yang menjadi kebiasaan seseorang dalam melakukan hal-hal yang tidak baik. Remaja harus berhati-hati dalam hubungan pertemanan karena relasi merupakan unsur dasar yang mempengaruhi kehidupan remaja untuk terjerumus ke hal-hal negatif.

B. Kurangnya Komunikasi & didikan orang Tua

Orang tua merupakan peran penting bagi kehidupan remaja. Peran orang tua tetaplah penting dan besar. Keluarga adalah tempat pertama bagi remaja untuk mendapatkan didikan, bimbingan dan perhatian.⁹⁷ Jika orang tua tidak memiliki hubungan baik kepada remaja, maka mereka akan mencari kesenangan melalui hubungan antar teman sebaya yang mengakibatkan remaja melakukan hal-hal yang tidak baik. Orang tua dari remaja nakal cenderung memiliki aspirasi yang minim mengenai anak-anaknya, menghindari keterlibatan keluarga dan kurangnya

⁹⁶ Selvy Iriany and Susanti Dupe, "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 2.

⁹⁷ Mosooji Sartini Sitoki, Iran Morente, Milka Elsin, Ermin Alperiana, "Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Anugerah Bentara Kristus (GABK) Jemaat Hosana Boluni," *Jurnal Misi* 2, no. 1 (2022): 1–19.



bimbingan orang tua terhadap remaja.⁹⁸ dengan minimnya komunikasi dan bimbingan dari orang tua maka anak akan cepat mudah terpengaruh ke hal-hal yang tidak baik. keterbatasan hubungan orang tua dan anak akan menjadi faktor pendorong terjadinya pergaulan bebas. Dengan demikian, orang tua harus mendukung setiap keinginan remaja dengan cara memberikan ruang dan meluangkan waktu bagi remaja yang ingin menyampaikan setiap keluhan dan kebutuhannya, sehingga orang tua dapat membantu dan memberikan solusi setiap keluhan anaknya. Dengan adanya komunikasi yang baik orang tua dapat mengarahkan dan membina remaja untuk tidak terjerumus ke hal-hal negatif.

Didik/mendidik adalah upaya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁹⁹ Orang tua adalah sebagai pendidik bagi anak dan juga berperan penting untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. orang tua juga sebagai pendidik utama bagi anak dengan memberikan contoh yang baik melalui nasehat dan tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi pedoman yang baik bagi kehidupan anak.

Tantangan Gereja Bagi Remaja

Gereja merupakan komunitas yang mengajarkan nilai-nilai agama serta mengarahkan setiap seseorang untuk membentuk karakter yang baik dan benar. Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk membangun komunitas kerohanian baik dalam komunal gereja yang tentu harus kuat dan saling mendukung.¹⁰⁰ Dengan demikian, peran gereja sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan supaya mereka memiliki pertumbuhan yang baik dan membentuk karakter yang benar dan tidak menyimpang dengan nilai/norma agama.

Remaja merupakan generasi penerus dari sebuah gereja, maka dari itu gereja harus berperan dalam membina dan mengarahkan. Remaja juga merupakan aset masa depan suatu gereja yang memiliki peran penting bagi gereja, maka karakter dan sikap remaja selalu menjadi sorotan.¹⁰¹ Untuk itu, gereja harus menjadi pedoman bagi remaja untuk mengarahkan dan membimbing dalam membentuk karakter yang baik dan benar. Berdasarkan permasalahan pergaulan bebas bagi pertumbuhan di kalangan remaja Kristen, bahwa gereja berperan penting

⁹⁸ Fitri Afrita and Fadhilla Yusri, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja” 2, no. 1 (2023): 14–26.

⁹⁹ Ilmu et al., “Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu.”

¹⁰⁰ Sebuah Perspektif Etis-teologis, “Menyikapi Toxic Friendship Dalam Relasi Pergaulan Kristen : Pendahuluan” 6, no. 1 (2023): 108–116.

¹⁰¹ Thia Monika, “Peran Pendidik Kristen Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Dalam” 2, no. 2 (2022): 135–147.



dalam mengatasi pergaulan bebas di kalangan remaja Kristen saat ini. Pembinaan gereja juga dapat membantu remaja dalam meminimalisir terjadinya pergaulan yang tidak sehat, dan pengetahuan bahaya dari pergaulan bebas serta mampu mencegah hal tersebut. Remaja kristen merupakan generasi penerus yang diperlukan untuk membangun gereja. Gereja juga merupakan tempat orang-orang yang beriman berkumpul untuk menyembah dan memuliakan Tuhan Yesus.¹⁰² Gereja juga harus memberikan kontribusi besar dalam membantu remaja untuk keberlangsungan kehidupan pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Dohara Simbolon menawarkan beberapa cara bagi gereja untuk membentuk karakter remaja: 1) Menjaga keberlangsungan gereja, karena remaja merupakan generasi penerus gereja; 2) Meningkatkan kualitas kehidupan rohani, pembinaan warga gereja bagi remaja dapat membantu mereka memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan dan memahami makna keberadaan mereka dalam kehidupan; 3) Membantu mengatasi masalah remaja, karena remaja seringkali mengalami masalah seperti tekanan teman sebaya, stres akademik, atau masalah keluarga; 4) Membentuk karakter mereka, termasuk nilai-nilai positif seperti kejujuran, kerendahan hati, dan kasih sayang.¹⁰³

Dengan demikian, gereja harus memberikan ruang bagi remaja untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka melalui pengajaran dan pelayanan. gereja juga bukan hanya sekedar memberi tempat tetapi harus memilih inisiatif untuk mendorong remaja tetap aktif dalam bidang pelayanan.

Solusi

Gereja adalah komunitas baru milik Allah dan bahwa Kristus wafat bagi manusia hanya membebaskan manusia dari segala dosa dan kejahatan, melainkan untuk menguduskan mereka bagi diri-Nya suatu umat kepunyaan-Nya yang tekun berbuat baik.¹⁰⁴ Peran gereja akan menolong dan membantu remaja untuk membentuk karakter baik dan benar melalui:

a). Memberikan pengajaran Firman Tuhan

Kebenaran firman Tuhan adalah kabar baik dari apa yang dikehendaki Tuhan. Melalui pengajaran firman Tuhan dapat menolong remaja dalam membentuk karakter dan sikap yang baik dan benar seturut dengan kehendak Allah. Melalui pengajaran firman Tuhan juga remaja dapat menemukan pandangan yang lebih luas tentang makna hidup dan tanggung jawab moral

¹⁰² Dohara Simbolon and Andar G Pasaribu, "Strategi Pembinaan Gereja: Pencarian Jati Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Bergereja," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 1.

¹⁰³ Simbolon and Pasaribu, "Strategi Pembinaan Gereja: Pencarian Jati Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Bergereja."

¹⁰⁴ Pitay and Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen."



mereka.¹⁰⁵ Melalui pengajaran firman Tuhan remaja dapat memahami sebagaimana tindakan dan perbuatan yang benar dan juga menolong mereka untuk membentuk karakter dan sikap sesuai dengan nilai/norma agama.

b). Pelayanan doa dengan berkujung di rumah

Pelayanan doa melalui persekutuan di rumah-rumah membantu remaja untuk mendalami dan membentuk sikap yang benar. Dengan adanya program gereja bisa menerapkan latihan spritual remaja dengan cara berdoa, baik dalam komunitas maupun secara individu. Halena Manalu juga mengatakan bahwa gereja juga bisa melaksanakan perkunjungan untuk lebih membangun diri remaja dan juga melakukan ibadah saat teduh agar memudahkan seseorang remaja mendalami dan menghayati apa yang sebenarnya sedang ia alami sehingga menumbuhkannya masuk dalam kedewasaan dalam Kristus.¹⁰⁶ Untuk itu, perlunya gereja untuk memberikan contoh yang benar yang dimulai dari pemimpin dan pengurus gereja. Melalui pelayanan pengetahuan remaja akan kebenaran semakin bertumbuh. Gereja harus bertumbuh ke dalam supaya makin bertambah kedewasaan dalam iman dan pengetahuan tentang Kristus.¹⁰⁷ Dengan demikian, melalui pelayanan dapat membantu remaja dalam membentuk karakter dalam pertumbuhan kedewasaan yang baik dan benar.

Membangun komunitas yang Positif

Komunitas merupakan sekelompok orang yang berinteraksi antara sesama. Peran komunitas yang baik memiliki peran penting untuk mengatasi pergaulan bebas. Membangun komunitas yang positif adalah strategi pastoral yang efektif untuk mencegah perilaku yang tidak baik pada remaja.¹⁰⁸ Dengan adanya komunitas yang membangun akan memberikan kontribusi kepada remaja untuk bisa membatasi diri dalam pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Gereja memiliki peranan dalam mengatasi pergaulan bebas dikalangan remaja Kristen. Dengan melalui ajaran dan praktik agama serta mengajarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan

¹⁰⁵ Gabriel A P Saragih et al., "Membangun Spiritualitas Kristen : Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini," no. 2 (2024).

¹⁰⁶ Cindy Sihombing Helena Manalu, Angelica Sianturi, "Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1, no. 4 (2022): 3.

¹⁰⁷ Pitay and Arifianto, "Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen."

¹⁰⁸ Simbolon and Pasaribu, "Strategi Pembinaan Gereja: Pencarian Jati Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Bergereja."



demikian, remaja dapat memahami dan menemukan landasan moral yang kuat, serta memperkuat keterlibatan mereka dalam komunitas dan pelayanan di gereja. Dengan adanya ruang bagi remaja, hal ini dapat membantu mereka mengatasi pergaulan bebas serta membantu mereka untuk membentuk karakter dan sikap yang benar. Melalui gereja remaja juga dapat meningkatkan kualitas dari diri dan membantu remaja dalam mengetahui nilai-nilai moral dan keagamaan. Gereja juga mampu memberikan pertumbuhan dan pengetahuan yang benar dan baik untuk membentuk karakter remaja Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrita, Fitri, And Fadhilla Yusri. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja” 2, No. 1 (2023): 14–26.
- Etis-Teologis, Sebuah Perspektif. “Menyikapi Toxic Friendship Dalam Relasi Pergaulan Kristen : Pendahuluan” 6, No. 1 (2023): 108–116.
- Helena Manalu, Angelica Sianturi, Cindy Sihombing. “Pentingnya Pembinaan Gereja Bagi Remaja.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 1, No. 4 (2022): 3.
- Ilmu, Fakultas, Pendidikan Kristen, Pendidikan Agama, Iakn Tarutung, Ilmu Pendidikan, Kristen Pendidikan, Agama Kristen, Et Al. “Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, No. 3 (2024): 22–28.
- Iriany, Selvy, And Susanti Dupe. “Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)* 2, No. 1 (2020): 2.
- Jacobs, Jovanca Desvita, And Novita L Sahertian. “Spiritualitas Remaja Kristen Masa Kini Dalam Menyikapi Pergaulan Bebas.” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* IX, No. 1 (2023): 1.
- Kasingku, Juwinner Dedy, Alan Hubert, And Frederick Sanger. “Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja Dari Pergaulan Bebas” 9, No. 4 (2023): 2114–2122.
- Monika, Thia. “Peran Pendidik Kristen Dalam Pencegahan Kenakalan Remaja Dalam” 2, No. 2 (2022): 135–147.
- Pelayanan, Jurnal, Kepada Masyarakat, Aulia Suhesty, Agus Setiaji, Rizky Amalia, And Mahesa Diaz Wibisono. “Seminar “ Kenakalan Remaja , Pencegahan Dan Penanggulangannya” 1, No. 1 (2019): 71–78.
- Pitay, Okris, And Yonatan Alex Arifianto. “Peran Gereja Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Kristen.” *Manthano: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2022): 1–11.



- Saragih, Gabriel A P, Windya Permai, Br Sirait, Naomi Wahyuni, And Merlin Santinus. “Membangun Spiritualitas Kristen : Sebagai Upaya Menanggulangi Pergaulan Bebas Pada Remaja Masa Kini,” No. 2 (2024).
- Sartini Sitoki, Iran Morente, Milka Elsin, Ermin Alperiana, Mosoo;I. “Peran Gereja Dalam Pendidikan Seks Kepada Remaja Anugerah Bentara Kristus (Gabk) Jemaat Hosana Boluni.” *Jurnal Misi 2*, No. 1 (2022): 1–19.
- Satria, Pira, Junni Yokiman, And Nanchy Lepong Bulan Bulan. “Remaja Kristen Di Gabk Bukit Moria Mangais.” *Jurnal Misioner 1*, No. 2 (2021): 206–225.
- Simbolon, Dohara, And Andar G Pasaribu. “Strategi Pembinaan Gereja: Pencarian Jati Diri Dalam Menumbuhkan Motivasi Bergereja.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora 2*, No. 2 (2023): 1.
- Sitti Nadirah. “Peranan Pendidikan Dalam Menghindari Pergaulan Bebas Anak Usia Remaja.” *Musawa 9*, No. 2 (2017): 3.
- Sondakh, Fany. “Tatapan Bijak : Mengembangkan Pemahaman Terhadap Prinsip Kasih Dalam Menyikapi ‘ Toxic Relationship ’ Di Kalangan Kaum Muda” 3, No. 2 (2021): 171–181.
- Widya Putri, Mawadhah Yusran, Nurlaely. Hs, Nova Arami. “Jurnal Ilmiah Cerebral Medika” 6, No. 1 (2024): 0–6.



PERAN STRATEGIS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Yoges Mahendra Saragih

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

E-mail: yogesmahendra72@gmail.com

Abstrak

Generasi Z atau generasi Zoomers yang sering di gadang-gadang sebagai generasi yang melek teknologi. Tidak perlu diragukan lagi kemampuannya dalam mengoperasikan berbagai media teknologi. Meskipun dikatakan sebagai generasi yang melek teknologi, berbagai tantangan khususnya dalam menyikapi dampak negatif perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di lingkungan sekolah khususnya. Sebagai pemegang otoritas pedagogis tentunya guru dapat menanamkan nilai-nilai kristiani melalui koneksi secara langsung dengan peserta didik, seperti keteladanan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dimana data dikumpulkan dari literatur yang berkaitan dengan Pendidikan karakter dan peran guru agama Kristen. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik.

Kata Kunci : Generasi Z; Guru; Karakter; Membentuk; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Generation Z, or Zoomers, is often regarded as a tech-savvy generation. Their ability to operate various technological media is unquestionable. However, despite being labeled as a technology-literate generation, they still face various challenges, particularly in addressing the negative impacts of technological advancements. This study aims to examine the role of Christian Religious Education teachers in shaping the character of Generation Z, especially within the school environment. As holders of pedagogical authority, teachers can instill Christian values through direct connections with students, such as by setting an example. This research employs a qualitative method with a literature study approach, where data is collected from literature



related to character education and the role of Christian religious teachers. The study results indicate that Christian Religious Education teachers play a significant role in shaping students' character

Keywords: *Generation Z; teacher; character; shaping; Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2010, merupakan generasi yang tumbuh dalam era digital yang penuh dengan inovasi teknologi. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan media sosial, yang memungkinkan mereka mengakses berbagai informasi dalam berbagai format, seperti video, tulisan, dan gambar. Kemudahan akses ini membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial mereka. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul berbagai tantangan, terutama terkait dengan bagaimana mereka mengelola informasi yang diperoleh serta bagaimana membangun karakter dan etika dalam penggunaan teknologi. Literasi digital menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir kritis dan sikap yang bertanggung jawab dalam menghadapi arus informasi yang sangat cepat dan masif¹⁰⁹.

Menurut penelitian Lingga, Andriani, dan Wirawan (2022), literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa Generasi Z, terutama selama pandemi COVID-19. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi yang optimal dapat memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan. Namun, penelitian lain dari Tonis, Busa, Ngra, Lalu, Putu, dan Sugiantari (2022) menyoroti bahwa tantangan era Society 5.0 memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kuat bagi Generasi Z. Era Society 5.0 tidak hanya mengandalkan kecerdasan teknologi tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi aspek yang sangat penting dalam memastikan bahwa Generasi Z tidak hanya unggul dalam penguasaan teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman¹¹⁰.

¹⁰⁹ I. Agung & M. Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SMA Gamaliel Makassar," *Jurnal Jaffray*, 9(2), 2011, hlm. 147.

¹¹⁰ Y. A. Tonis, C. Busa, M. Ngra, S. C. Lalu, A. A. Putu, & W. Sugiantari, "Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah*, 2022.

Karakter merupakan aspek mendasar dalam pembentukan masa depan peserta didik. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga pada pengembangan integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Menurut Kamaruddin, Zulham, Utama, dan Fadilah (2023), pendidikan karakter memiliki pengaruh besar dalam pengembangan etika sosial dan moral siswa di lingkungan sekolah. Generasi Z, meskipun memiliki keunggulan dalam penggunaan teknologi, sering menghadapi kesulitan dalam membedakan antara dunia nyata dan dunia maya. Ketergantungan yang tinggi pada teknologi juga dapat berdampak pada pola pikir dan perilaku sosial mereka, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka¹¹¹.

Dalam konteks pendidikan, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) khususnya, memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani kepada peserta didik melalui metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Korua, Siagian, dan K (2019) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bermain peran dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, menurut Sunarko (2020), keteladanan Yesus sebagai pengajar dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik yang efektif di masa kini. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani¹¹².

Meskipun telah banyak penelitian terkait pendidikan karakter, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pendidikan karakter yang efektif bagi Generasi Z di lingkungan sekolah, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menyampaikan nilai-nilai Kristiani dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi yang sangat terhubung dengan dunia digital. Pendekatan yang lebih inovatif dan berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang mendesak agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan

¹¹¹ I. Kamaruddin, Z. Zulham, F. Utama, & L. Fadilah, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa," *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 2023, hlm. 140-150.

¹¹² A. S. Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 2020, hlm. 126-130.

kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana data dikumpulkan dari berbagai literatur terkait pendidikan karakter dan peran guru agama Kristen.¹¹³

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik Generasi Z sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi yang hidup di era digital ini. Implementasi strategi yang tepat akan membantu Generasi Z untuk tidak hanya menjadi individu yang unggul dalam akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, tangguh, serta mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat¹¹⁴.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali berbagai sumber tertulis yang relevan guna memahami peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Generasi Z. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai literatur, seperti buku cetak, jurnal ilmiah, artikel, dan publikasi akademik yang membahas pendidikan karakter dan metode pengajaran berbasis nilai-nilai Kristiani. Alur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap utama. Pertama, dilakukan pencarian data dengan menggunakan kata kunci spesifik yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti "*peran guru PAK*," "*pendidikan karakter Generasi Z*," dan "*metode pengajaran berbasis nilai Kristiani*." Kata kunci ini digunakan dalam berbagai basis data akademik serta sumber terpercaya untuk memperoleh referensi yang relevan. Tahap kedua adalah seleksi sumber. Sumber yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan relevansi dengan judul penelitian serta validitas dan kredibilitasnya. Dalam proses ini, prioritas diberikan kepada publikasi terbaru dan hasil penelitian yang memiliki kontribusi signifikan terhadap topik yang dibahas. Sumber-sumber yang kurang relevan atau tidak memiliki landasan akademik yang kuat akan dieliminasi dari penelitian. Setelah seleksi sumber dilakukan, tahap ketiga adalah pengorganisasian data. Informasi yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan tema utama, seperti peran guru PAK dalam pendidikan karakter, metode pembelajaran yang efektif

¹¹³ F. Zega & H. H, "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7:8-11," Jurnal Teologi Cultivation, 4(1), 2020, hlm. 30–43.

¹¹⁴ I. Agung & M. Astika, "Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SMA Gamaliel Makassar," Jurnal Jaffray, 9(2), 2011, hlm. 147.

untuk Generasi Z, serta tantangan dan solusi dalam implementasi pendidikan karakter di era digital. Pengorganisasian ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan sesuai dengan fokus penelitian. Tahap keempat adalah analisis data. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Proses analisis ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber, mengidentifikasi pola atau tren dalam penelitian sebelumnya, serta menarik kesimpulan yang dapat memperkaya wawasan mengenai strategi pembelajaran karakter bagi Generasi Z¹¹⁵.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Strategis Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Generasi Z

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi aktor utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani yang berbasis pada ajaran Alkitab. Ajaran ini mencakup nilai-nilai fundamental seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia yang semakin modern dan digital, di mana nilai dan norma sosial sering kali mengalami pergeseran, peran guru PAK menjadi semakin signifikan. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai mentor yang membimbing siswa agar tetap memiliki landasan moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dengan memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Alkitab dan mengajarkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, guru PAK berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas¹¹⁶.

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi dengan teknologi canggih dan kemudahan akses informasi. Mereka lebih cepat dalam menyerap berbagai macam informasi dari internet dan media sosial, tetapi di sisi lain, mereka juga menghadapi tantangan besar dalam memilah informasi yang benar dari yang salah. Dalam situasi ini, guru PAK memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kebenaran yang bersumber dari ajaran Kristiani. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik,

¹¹⁵ A. A. Anandari, *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital* (CV Jejak, 2024).

¹¹⁶ P. I. Benyamin, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 2020, hlm. 13–24.

tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan dengan dunia digital, guru PAK dapat membantu siswa memahami bagaimana menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Misalnya, guru dapat mengajarkan siswa untuk tetap mengedepankan kasih dalam berinteraksi di media sosial, bersikap jujur dalam berbagai situasi, serta tidak mudah terpengaruh oleh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani¹¹⁷.

Selain itu, guru PAK harus mampu menciptakan strategi pembelajaran yang efektif agar nilai-nilai Kristiani dapat benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Pendekatan konvensional dalam pengajaran agama mungkin kurang efektif bagi Generasi Z yang lebih menyukai metode pembelajaran berbasis teknologi dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, penggunaan media digital, studi kasus, diskusi kelompok, serta role-playing dalam pembelajaran agama dapat menjadi alternatif yang menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa. Guru PAK juga perlu membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman dalam mendiskusikan berbagai persoalan kehidupan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran yang harus dipelajari di sekolah, tetapi benar-benar menjadi pedoman hidup yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bimbingan yang tepat dari guru PAK, diharapkan Generasi Z dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat, beriman teguh, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada nilai-nilai Kristiani¹¹⁸.

Tantangan Pembentukan Karakter Generasi Z di Era Digital

Generasi Z tumbuh dalam era digital yang menawarkan kemudahan akses terhadap berbagai informasi dan komunikasi tanpa batas. Namun, di balik kemudahan ini, terdapat tantangan besar dalam pembentukan karakter mereka, terutama dalam konteks pendidikan agama Kristen. Salah satu tantangan utama adalah paparan terhadap konten negatif, di mana dunia digital menyediakan berbagai informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Konten yang mengandung kekerasan, pornografi, ujaran kebencian, serta budaya hedonisme dapat mempengaruhi moral dan perilaku generasi muda. Selain itu, media sosial juga sering kali

¹¹⁷ A. Busthan, Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Kupang: Desna Life Ministry, 2023).

¹¹⁸ N. D. P. Gabriela, "Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar," Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 2021, hlm. 104–113.



menjadi tempat berkembangnya budaya konsumtif, ketergantungan akan validasi sosial, serta penyebaran berita hoaks yang dapat menyesatkan mereka dalam memahami kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berperan aktif dalam membimbing siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis dan menyaring informasi berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani¹¹⁹.

Selain paparan terhadap konten negatif, pluralisme dan relativisme moral juga menjadi tantangan yang signifikan dalam pembentukan karakter Generasi Z. Di era globalisasi ini, Generasi Z hidup dalam lingkungan yang semakin pluralistik, baik dari segi budaya, agama, maupun nilai-nilai sosial. Akibatnya, mereka sering kali dihadapkan pada berbagai pandangan yang bertentangan dengan ajaran Kristen. Konsep relativisme moral yang semakin berkembang juga dapat membuat mereka mengalami kebingungan dalam membedakan kebenaran dan kesalahan, karena banyak pihak yang menganggap bahwa nilai moral bersifat subjektif dan tidak mutlak. Hal ini dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip Kristiani yang sejati. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu menanamkan nilai-nilai kebenaran yang teguh berdasarkan ajaran Alkitab, sambil tetap membangun sikap toleransi yang sehat dalam menghadapi perbedaan di lingkungan mereka¹²⁰.

Tantangan lainnya adalah perubahan metode pembelajaran, di mana Generasi Z lebih terbiasa dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka cenderung lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif, berbasis visual, dan berbentuk digital dibandingkan dengan metode pengajaran konvensional yang bersifat satu arah. Jika guru PAK masih menggunakan cara-cara tradisional seperti ceramah tanpa keterlibatan aktif siswa, maka pembelajaran akan terasa membosankan dan kurang efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pengajaran, seperti penggunaan media digital, diskusi interaktif, permainan edukatif berbasis teknologi, serta pemanfaatan platform media sosial untuk menyebarkan nilai-nilai Kristiani secara lebih menarik dan relevan. Dengan pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis teknologi, diharapkan pendidikan karakter berbasis ajaran Kristen tetap dapat diterapkan secara efektif

¹¹⁹ H. Hariyono, V. S. Andriani, R. T. Tumober, L. Suhirman, & F. Safitri, *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹²⁰ I. Kamaruddin, Z. Zulham, F. Utama, & L. Fadilah, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Pengembangan Etika Sosial dan Moral Siswa," *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 2023, hlm. 140-150.

dalam kehidupan Generasi Z, sehingga mereka memiliki pegangan moral yang kuat di tengah arus perubahan zaman yang begitu cepat.¹²¹

Metode Pengajaran yang Efektif bagi Generasi Z

Agar pengajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tetap relevan bagi Generasi Z, guru perlu mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik generasi ini. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Generasi Z sangat akrab dengan perangkat teknologi seperti laptop, smartphone, dan tablet, sehingga penggunaan aplikasi pendidikan, e-book, serta platform pembelajaran digital dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam memahami ajaran agama. Selain itu, metode pembelajaran berbasis video interaktif, kuis daring, serta simulasi digital dapat membantu siswa memahami konsep agama dengan cara yang lebih menarik. Guru PAK juga dapat menggunakan teknologi seperti augmented reality (AR) atau virtual reality (VR) untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan, misalnya dengan mengajak siswa menjelajahi situs-situs bersejarah dalam Alkitab secara virtual¹²².

Selain teknologi digital, pembelajaran berbasis media sosial juga menjadi strategi efektif dalam mengajarkan nilai-nilai Kristiani kepada Generasi Z. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok dapat digunakan untuk menyampaikan materi agama dalam bentuk video pendek, animasi, atau podcast yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Konten-konten edukatif yang menarik dan relevan, seperti kisah-kisah inspiratif dari Alkitab, renungan harian, atau tantangan berbasis nilai-nilai Kristen, dapat menjadi cara efektif untuk membuat siswa lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran agama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya belajar saat di dalam kelas tetapi juga dapat terus mendapatkan wawasan rohani dalam kehidupan sehari-hari melalui media yang sering mereka gunakan. Guru PAK juga dapat mendorong siswa untuk membuat proyek kreatif seperti vlog atau blog yang berisi refleksi mereka tentang ajaran

¹²¹ I. Karlina, N. Kurniah, & M. Ardina, "Media Berbasis Information and Communication Technology (ICT) dalam Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 2018, hlm. 24–35.

¹²² K. Katarina & K. Siswanto, "Keteladanan Kepemimpinan Yesus dan Implikasinya bagi Kepemimpinan Gereja pada Masa Kini," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 2018, hlm. 87.

Kristiani, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai tersebut secara mandiri.¹²³

Pendekatan lain yang tidak kalah penting adalah pendekatan interaktif dan kolaboratif, yang melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran berbasis pengalaman. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, serta proyek berbasis nilai-nilai Kristiani dapat membantu siswa untuk menginternalisasi ajaran agama secara lebih nyata. Selain itu, guru PAK juga harus berperan sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Tidak cukup hanya menyampaikan teori, tetapi guru harus menunjukkan bagaimana ajaran Kristen dapat diterapkan dalam tindakan nyata, baik di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, guru dapat mengajak siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pelayanan di gereja, atau aksi peduli lingkungan, sebagai bentuk nyata dari nilai kasih dan kepedulian dalam ajaran Kristen. Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya menjadi materi pelajaran, tetapi juga menjadi gaya hidup yang diterapkan oleh siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari¹²⁴.

Kontribusi Guru PAK sebagai Model dan Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang kompleks dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual. Sebagai seorang pengajar, guru PAK harus memiliki standar kualitas kehidupan pribadi yang mencerminkan wibawa, tanggung jawab, serta disiplin. Hal ini penting karena siswa cenderung meneladani sikap dan perilaku gurunya. Jika seorang guru menunjukkan integritas, kedisiplinan, dan kasih dalam interaksi sehari-hari, maka siswa akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang diajarkan. Selain itu, dalam konteks akademik, guru PAK juga bertanggung jawab untuk menyampaikan ajaran agama secara sistematis, dengan metode yang menarik dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z. Oleh karena itu, kompetensi dalam menyampaikan materi, kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta

¹²³ J. K. Korua, S. Siagian, & A. H. K, "Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran," *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11(2), 2019.

¹²⁴ R. A. Lingga, D. N. Andriani, & Y. R. Wirawan, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Gen-Z di Masa Pandemi COVID-19," *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 2022, hlm. 87–96.

kepekaan terhadap kebutuhan spiritual siswa menjadi aspek yang harus dimiliki oleh setiap guru PAK.¹²⁵

Selain sebagai pengajar, guru PAK juga harus berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Generasi Z menghadapi banyak tekanan, baik dari lingkungan sosial, ekspektasi akademik, maupun pengaruh budaya digital yang sangat dinamis. Oleh karena itu, guru PAK perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi permasalahan mereka, baik yang berkaitan dengan iman maupun kehidupan sehari-hari. Dengan menjadi mentor spiritual, guru dapat memberikan nasihat, dukungan moral, serta bimbingan dalam mengatasi konflik batin dan tantangan moral yang dihadapi siswa. Guru PAK juga dapat menggunakan metode pendekatan personal, seperti sesi konseling atau pendampingan rohani, untuk membantu siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam perjalanan iman mereka. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai teori, tetapi juga sebagai sosok yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam membimbing siswa menuju pertumbuhan karakter yang lebih baik¹²⁶.

Selain itu, guru PAK juga berperan dalam membangun komunitas rohani yang dapat memperkuat iman siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan spiritual seperti ibadah bersama, kelompok doa, mentoring rohani, serta berbagai aktivitas pelayanan sosial yang berlandaskan ajaran Kristen. Komunitas rohani ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi pengalaman iman, belajar dari satu sama lain, serta memperoleh dukungan spiritual yang mereka butuhkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan membangun lingkungan yang positif dan penuh kasih, guru PAK dapat membantu siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Kristiani secara nyata dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, komunitas ini juga dapat menjadi benteng yang melindungi siswa dari pengaruh negatif dunia luar, sehingga mereka tetap teguh dalam iman dan prinsip moral mereka. Dengan demikian, kontribusi guru PAK sebagai model dan pembimbing bukan hanya terbatas di

¹²⁵ Y. Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 2022, hlm. 112-123.

¹²⁶ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Remaja Rosdakarya, 2010).

dalam kelas, tetapi juga dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berpegang teguh pada nilai-nilai Kristiani.¹²⁷

Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter Generasi Z dalam era digital sangat bergantung pada peran guru PAK dalam menerapkan strategi pengajaran yang inovatif. Tantangan yang dihadapi generasi ini, seperti paparan terhadap konten negatif, relativisme moral, dan pergeseran metode pembelajaran, menunjukkan bahwa pendekatan tradisional dalam pengajaran agama tidak lagi cukup efektif. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pendidikan agama Kristen, di mana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah dan institusi pendidikan Kristen harus memberikan dukungan penuh bagi para guru agar mereka dapat terus mengembangkan kompetensi dalam menghadapi dinamika era digital. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani dapat tetap relevan dan berdampak bagi Generasi Z¹²⁸.

Sebagai langkah konkret, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter bagi Generasi Z. Pertama, meningkatkan kompetensi digital guru PAK melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang memungkinkan mereka untuk memahami serta mengadaptasi teknologi dalam pembelajaran. Guru harus mampu menggunakan berbagai platform digital seperti e-learning, media sosial, serta aplikasi pendidikan berbasis Kristen untuk menjangkau siswa secara lebih efektif. Kedua, menyediakan materi pembelajaran yang relevan dengan mengembangkan bahan ajar berbasis digital yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik Generasi Z. Materi yang disajikan harus menarik, interaktif, serta mampu mengaitkan ajaran Kristen dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa agar mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasinya. Ketiga, memperkuat peran sekolah dan gereja melalui kolaborasi antara institusi pendidikan, gereja, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter siswa.

¹²⁷ A. S. Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus sebagai Pengajar bagi Pendidikan Kristen yang Efektif di Masa Kini," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 2020, hlm. 126–130.

¹²⁸ A. Telaumbanua, D. Sekolah, T. Teologi, M. A., & N. Barat, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa," 2018.

Dengan adanya sinergi antara ketiga elemen ini, siswa akan mendapatkan bimbingan yang konsisten dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip Kristiani¹²⁹.

Dengan menerapkan strategi yang tepat, guru PAK dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam membentuk karakter Generasi Z, sehingga mereka dapat tetap berlandaskan nilai-nilai Kristiani meskipun hidup di era digital yang penuh dengan tantangan. Pendidikan karakter berbasis agama Kristen tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teologis siswa, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, guru PAK perlu terus berinovasi dalam metode pengajaran mereka, tidak hanya untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tetapi juga untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani tetap menjadi landasan moral bagi Generasi Z dalam menjalani kehidupannya. Jika langkah-langkah ini diterapkan secara konsisten, maka generasi muda akan mampu menjadi individu yang berkarakter kuat, memiliki komitmen iman yang teguh, serta mampu menjadi terang bagi dunia di tengah arus perubahan zaman.¹³⁰

KESIMPULAN

Setelah mengkaji peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membentuk karakter Generasi Z, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Kristiani menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan era digital. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan ajaran agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk identitas moral dan spiritual siswa. Hal baru yang ditawarkan dalam kajian ini adalah perlunya pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAK, terutama dengan mengintegrasikan teknologi digital secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamental ajaran Kristen. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan relevan dengan kebutuhan serta gaya belajar Generasi Z.

Selain itu, kolaborasi antara sekolah, gereja, dan keluarga menjadi kunci dalam memperkuat pembentukan karakter siswa agar mereka mampu menghadapi kompleksitas kehidupan modern tanpa kehilangan nilai-nilai Kristiani. Guru PAK harus meningkatkan

¹²⁹ Y. A. Tonis, C. Busa, M. Ngra, S. C. Lalu, A. A. Putu, & W. Sugiantari, "Identifikasi Pendidikan Karakter bagi Generasi Z pada Era Society 5.0," *Prosiding Pekan Ilmiah*, 2022.

¹³⁰ F. Zega & H. H., "Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7:8-11," *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 2020, hlm. 30–43.



kompetensi dalam pedagogi digital dan membangun relasi yang lebih personal dengan siswa agar ajaran yang disampaikan dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam. Dengan pendekatan yang lebih adaptif, guru PAK dapat menjadi pembimbing spiritual yang tidak hanya mengajarkan doktrin, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas, beretika, dan memiliki dasar iman yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., & Astika, M. (2011). Penerapan Metode Mengajar Yesus Menurut Injil Sinoptik dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di SMA Gamaliel Makassar. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 147. <https://doi.org/10.25278/jj71.v9i2.99>
- Anandari, A. A. (2024). *Bijak Beragama di Dunia Maya: Pendidikan Karakter Era Digital*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13–24. <https://doi.org/10.47167/kharis.v3i1.43>
- Busthan, A. (2023). *Pendidikan Agama Kristen (PAK)*. Kupang: Desna Life Ministry
- Gabriela, N. D. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Sekolah Dasar. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 104–113. <https://doi.org/10.33487/mgr.v2i1.1750>
- Hariyono, H., Andrini, V. S., Tumober, R. T., Suhirman, L., & Safitri, F. (2024). *Perkembangan Peserta Didik: Teori dan Implementasi Perkembangan Peserta Didik pada Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Karlina, I., Kurniah, N., & Ardina, M. (2018). Media Berbasis Information and Communication Teknologi (ICT) dalam Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 24–35.
- Katarina, K., & Siswanto, K. (2018). Keteladanan Kepemimpinan Yesus Dan Implikasinya Bagi Kepemimpinan Gereja Pada Masa Kini. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.46445/ejti.v2i2.102>
- Korua, J. K., Siagian, S., & K, A. H. (2019). Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) melalui Penerapan Model Pembelajaran Bermain Peran. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 11 (2). <https://doi.org/10.24114/jtp.v11i2.12580>
- Lingga, R. A., Andriani, D. N., & Wirawan, Y. R. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar mahasiswa Gen-Z di masa pandemi COVID-19. *Seminar Nasional Sosial, Sains,*



- Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1(1), 87–96.
<https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA/article/view/2310>
- Masinambow, Y. (2022). Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen bagi Generasi Z. TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 2(2), 112-123. <http://ejournal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/index>
- Moleong, L. J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Pelajar (PILAR), 2, 370–385. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/4454>
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan kristen yang efektif di masa kini. Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(September), 126–130.
- Telaumbanua, A., Sekolah, D., Teologi, T., Misi, A., & Barat, N. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa.
- Tonis, Y. A., Busa, C., Ngra, M., Lalu, S. C., Putu, A. A., & Sugiantari, W. (2022). Identifikasi pendidikan karakter bagi generasi Z pada era Society 5.0. Prosiding Pekan Ilmiah
- Zega, F., & H, H. (2020). Konsep Pertobatan Menurut 2 Korintus 7: 8-11. Jurnal Teologi Cultivation, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.215>



FILSAFAT RASIONALISME DESCARTES DALAM PENGEMBANGAN PEMIKIRAN PESERTA DIDIK KRISTEN

Feplita Purba^{1*}, Sabarniat Gulo², Yekonus Sakoikoi³, Grace Tobing⁴, Nelson
Hasibuan⁵

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: feplitapurba@sttekumene.ac.id^{1*}, yekonus_sakoikoi@sttekumene.ac.id²
Sabarniatgulo@sttekumene.ac.id³, gracelumbantobing@sttekumene.ac.id⁴
hasibuan.nelson@sttekumene.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan filsafat rasionalisme Descartes dalam pendidikan agama Kristen, dengan fokus pada pengembangan cara berpikir kritis peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dimana data dikumpulkan dan dianalisis dari berbagai literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi rasionalisme Descartes dapat meningkatkan kemampuan refleksi diri, mengaitkan iman dengan logika, dan mendorong diskusi kritis di kalangan siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung eksplorasi pemikiran kritis sambil tetap menghormati nilai-nilai iman. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan metode rasionalisme dengan pendidikan agama, memberikan landasan bagi peserta didik Kristen untuk berpikir kritis dalam menghadapi ajaran agama dan isu-isu kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Filsafat; Descartes; Pengembangan; Peserta Didik.

Abstract

This research aims to explore the application of Descartes' philosophy of rationalism in Christian religious education, with a focus on developing learners' critical thinking. The method used is qualitative research with a literature study approach, where data is collected and analyzed from various related literatures. The results show that the integration of Descartes' rationalism can improve the ability of self-reflection, link faith with logic, and encourage critical discussion among students. The implication of this study is the importance of creating an educational environment that supports the exploration of critical thinking while still respecting the values of faith. The novelty of this research lies in the approach that combines the method of rationalism with religious



education, providing a foundation for Christian learners to think critically in dealing with religious teachings and issues of daily life

Keywords: *philosophy; Descartes; Participant; Learners*

PENDAHULUAN

Rasionalisme pertama kali dipelopori oleh René Descartes, punya pengaruh besar dalam perkembangan cara berpikir, terutama dalam dunia pendidikan, termasuk bagi para peserta didik Kristen yang di mana ajaran gereja sering mengatur cara berpikir orang, Descartes menawarkan pandangan yang menekankan pentingnya akal dan nalar sebagai sumber utama pengetahuan. Lewat metode keragu-raguan yang terkenal, Descartes mengajak orang untuk mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap sudah pasti, sehingga mendorong pencarian kebenaran yang lebih dalam dan objektif (Fikri, 2023). Dalam pendidikan Kristen menggunakan filosofi rasionalisme Descartes bisa memberi dasar yang kuat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dengan memprioritaskan akal sebagai alat untuk memahami dunia (Eva Dewi, 2024). Pengajaran Kristen juga mengemukakan pengetahuan yang berlandaskan akal harus diselaraskan dengan iman sebagai orang Kristen.

Para peserta didik diajak untuk tidak hanya menerima ajaran begitu saja, tetapi juga aktif mencari dan menilai kebenaran. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen yang ingin membentuk orang-orang yang tidak hanya beriman, tetapi juga cerdas dan kritis (Choiriyah, 2023). Sebab terkadang ada kesulitan dalam menyeimbangkan antara penerimaan terhadap ajaran tradisional dan usaha untuk menggabungkan nalar dengan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, penting bagi pengajar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses berpikir kritis sambil tetap menjaga dan menghormati nilai-nilai spiritual yang dianut oleh peserta didik (Baso, 2024)

Secara keseluruhan, filsafat rasionalisme yang diajarkan oleh Descartes bukan hanya sebagai cara untuk menemukan kebenaran pengetahuan, tetapi juga sebagai dorongan bagi peserta didik Kristen untuk mengembangkan sikap skeptis yang konstruktif dan berani dalam menghadapi tantangan intelektual di dunia yang semakin kompleks (Suhatman, 2024) Diharapkan dengan pendekatan ini, peserta didik bisa



tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan inovatif. Masalah yang terkait dengan Manajemen Berbasis Madrasah (MBM) dan rasionalisme dalam pendidikan melibatkan beberapa hal penting yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan madrasah. Rasionalisme dalam manajemen pendidikan lebih menekankan pada pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan analisis yang objektif (Ikhwan, 2024). Artinya, keputusan yang diambil harus memiliki bukti yang kuat dan alasan yang jelas, bukan hanya berdasarkan pendapat pribadi atau asumsi (Kuswandi, 2023).

Menggunakan pendekatan ilmiah untuk menganalisis masalah yang ada di madrasah. Bagaimana menyusun tujuan pendidikan yang jelas, berdasarkan kebutuhan yang nyata, bagaimana merencanakan langkah-langkah berdasarkan data yang ada, dan mengevaluasi hasilnya untuk perbaikan berkelanjutan, sehingga MBM memberi kebebasan lebih bagi madrasah untuk mengelola pendidikan, sehingga madrasah diharapkan bisa lebih mandiri dalam menentukan arah pengembangan mereka. Akan tetapi ada juga tantangan yang harus dihadapi (Muhammad Salim, 2024). Seperti kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, yang bisa membuat keputusan yang diambil tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, madrasah sering kesulitan dalam mengelola sumber daya secara mandiri. Padahal, kemandirian ini sangat penting untuk mengembangkan program yang sesuai dengan kondisi lokal, keberhasilan MBM sangat bergantung pada kemampuan kepala madrasah. Kepala madrasah harus bisa memimpin, mengelola sumber daya, dan menginspirasi guru serta staf untuk terlibat aktif dalam pengembangan pendidikan (Rohmah, 2020).

Fenomena krisis pemikiran yang dihadapi oleh generasi muda saat ini dapat terlihat dalam banyak aspek kehidupan mereka, termasuk dalam konteks pemahaman agama. Banyak peserta didik yang mengalami kebingungan dan keraguan dalam menjalani kehidupan beragama karena mereka sering kali hanya bergantung pada pengalaman pribadi dan pengaruh sosial, tanpa mempertimbangkan dasar pemikiran yang rasional dan mendalam. Krisis ini diperparah dengan arus informasi yang sangat cepat dan beragam, yang sering kali menciptakan perdebatan dan keraguan terkait ajaran agama yang mereka anut. Tanpa alat pemikiran yang kuat, mereka mudah terjebak dalam relativisme dan



skeptisisme, yang dapat melemahkan keyakinan mereka terhadap nilai-nilai agama (Tafonao dkk., 2022).

Penerapan rasionalisme dalam pendidikan Kristen sangat penting karena dapat membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan menganalisis ajaran yang mereka terima. Dengan demikian, mereka tidak hanya sekedar menerima informasi, tapi juga aktif mencari kebenaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang mendorong individu untuk tidak hanya beriman, tetapi juga untuk memahami dan menghayati nilai-nilai ajaran dengan lebih mendalam (Salsabila 2023). Yang membuat pendekatan ini unik adalah bagaimana iman dan akal bisa saling terhubung. Descartes memperkenalkan metode keraguan sistematis sebagai cara untuk mulai mencari pengetahuan, yang memberi kesempatan bagi peserta didik Kristen untuk meragukan dan mengevaluasi keyakinan mereka sendiri. Ini membuka ruang untuk diskusi dan refleksi yang lebih dalam tentang iman mereka dan bagaimana iman tersebut bisa disesuaikan dengan pengetahuan yang rasional (Siti Latifah, 2024).

Namun, ada juga beberapa tantangan dalam mengimplementasikan filsafat rasionalisme ini. Beberapa tantangan tersebut antara lain adalah adanya penolakan terhadap pemikiran kritis dalam konteks agama dan kesulitan untuk menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan ilmiah. Karena itu, sangat penting untuk menciptakan suasana pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi pemikiran kritis, tetapi tetap menghormati nilai-nilai iman yang mereka pegang (Swastoko, 2022). Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk membantu bagaimana filsafat rasionalisme ini dapat diterapkan dalam mengembangkan cara berpikir peserta didik Kristen, serta bagaimana hal ini dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya memiliki iman, tetapi juga cerdas dan kritis dalam berpikir dan memberikan jawaban terkait perkembangan berpikir peserta didik (Bilo, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan filsafat rasionalisme René Descartes dalam pendidikan agama Kristen, dengan fokus pada pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Descartes menekankan pentingnya akal dan logika sebagai sumber pengetahuan, yang dapat mendorong siswa untuk menganalisis ajaran agama secara



mendalam. Meskipun terdapat tantangan dalam menggabungkan nilai-nilai iman dengan pendekatan ilmiah, penerapan rasionalisme ini dapat membantu siswa Kristen mengeksplorasi keyakinan mereka dan membuat keputusan yang bijaksana. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka, dan hasilnya menunjukkan bahwa filsafat Descartes dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis, membantu peserta didik menemukan identitas diri, serta mengintegrasikan iman dengan pengetahuan rasional. Integrasi ini memperkaya proses pembelajaran dengan mendorong pemikiran kritis dan reflektif, memungkinkan analisis mendalam terhadap ajaran agama tanpa kehilangan keyakinan iman, serta memadukan logika dan iman untuk pemahaman yang lebih holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Rasionalisme Descartes

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), filsafat rasionalisme adalah pandangan yang mengutamakan akal atau nalar sebagai sumber utama pengetahuan. Penelitian bahwa pengetahuan yang sah dan dapat dipercaya diperoleh melalui pemikiran yang logis dan analisis kritis, bukan hanya berdasarkan apa yang kita rasakan melalui indera (Laily, 2022). Descartes mengembangkan metode keraguan, yang mengharuskan seseorang untuk meragukan segala sesuatu sampai akhirnya menemukan kebenaran yang tak terbantahkan (Radiana, 2022). Pemikiran rasionalisme Descartes, seperti yang dijelaskan memberikan dasar yang kuat untuk memahami pentingnya akal dan nalar dalam memperoleh pengetahuan yang sah. Metode keraguan yang dikemukakan oleh Descartes memaksa kita untuk mempertanyakan segala sesuatu dan mencari kebenaran yang pasti, yang tidak hanya bergantung pada pengalaman inderawi.

Dengan kalimat terkenalnya, "Cogito ergo sum" (Saya berpikir, maka saya ada), Descartes menegaskan bahwa kenyataan kita bisa berpikir adalah bukti yang pasti tentang keberadaan diri kita. Akal, yang dianggap sebagai substansi non-material, menjadi titik awal untuk menemukan pengetahuan yang pasti, sementara tubuh dianggap sebagai bagian dari materi yang bisa diragukan (Thahar, 2023). Secara umum Filsafat rasionalisme René Descartes adalah salah satu aliran penting dalam sejarah pemikiran Barat yang menekankan pentingnya akal sebagai sumber utama pengetahuan, Descartes



berpendapat pengetahuan yang dapat dipercaya harus didasarkan pada akal bukan dari pengalaman inderawi yang sering kali tidak pasti (Ammarin, 2023). Pendekatan ini sangat relevan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang menjadi landasan dalam mengevaluasi berbagai informasi dan pandangan yang kita terima. Sejalan dengan itu, pemikiran rasionalisme ini dapat memperkaya pembelajaran dalam konteks pendidikan, terutama dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu berpikir secara logis dan objektif.

Argumen Tentang Peserta Didik Kristen

Pendidikan Kristen pada peserta didik tidak hanya berfokus pada pembentukan karakter dan pengembangan spiritual, tetapi juga pada cara berpikir yang selaras dengan ajaran Kristus (Jumrah, 2024). Cara berpikir yang sehat, kritis, dan berbasis iman Kristen sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen berperan dalam membimbing peserta didik untuk berpikir dengan perspektif yang benar, berlandaskan pada prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat dalam Alkitab (Biondy, 2022).

Peserta didik Kristen memegang peran yang sangat penting dalam pendidikan agama dan karakter pembentukan generasi masa depan. Pendidikan Kristen memberikan pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan potensi peserta didik, dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual berdasarkan ajaran iman Kristen dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dalam artikel ini, akan dibahas beberapa argumen mengenai pentingnya pendidikan Kristen bagi peserta didik, serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter dan pengembangan intelektual (Halawa, 2024). Peserta didik kristen saat ini banyak sekali menghadapi tantangan terutama dalam cara berpikir. Tantangan ini dapat muncul dalam bentuk ketegangan antara nilai-nilai agama yang mereka anut dengan budaya atau norma sosial di sekitar mereka, serta dalam pencarian identitas diri yang selaras dengan ajaran iman. Bagi banyak peserta didik Kristen, pencarian identitas diri adalah tantangan yang tak terhindarkan, terutama dalam usia remaja (Sutrisno, 2023).

Dalam proses ini, seringkali dihadapkan pada pertanyaan mengenai siapa diri mereka, apa tujuan hidup mereka, dan bagaimana cara mereka mengekspresikan iman



mereka di tengah perubahan dan tantangan sosial (Timo, 2022). Mereka mungkin merasa kebingungan dalam mencoba menyeimbangkan antara menjadi individu yang beriman dengan tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial dan budaya yang ada. Pendekatan pendidikan Kristen yang mendalam, yang mengajarkan nilai-nilai dasar seperti kasih, pengampunan, dan pelayanan kepada sesama, dapat membantu peserta didik Kristen menemukan jati diri mereka yang lebih kuat dalam iman dan prinsip moral, sekaligus membimbing mereka dan mempertahankan iman peserta didik (Naibaho, 2024)

Implementasi Filsafat Descartes Bagi Peserta Didik Kristen

Penelitian ini menjawab bagaimana filsafat rasionalisme ini dapat diterapkan dalam mengembangkan cara berpikir peserta didik Kristen, seperti pada penjelasan pada tujuan penelitian dan bagaimana metode menghubungkan agar filsafat Descartes selaras dengan pendidikan bagi peserta didik kristen.

- a. Siswa diajak melakukan refleksi diri; refleksi diri dalam pendidikan sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan kesadaran diri, dan mengasah keterampilan berpikir kritis (Wahyuni, 2020)
- b. Pembelajaran yang sama antara iman dan logika; penerapan filsafat Descartes memungkinkan siswa Kristen untuk mengaitkan iman mereka dengan akal. Dengan memanfaatkan logika dan rasionalitas, siswa dapat lebih memahami ajaran agama mereka serta bagaimana ajaran tersebut dapat diselaraskan dengan pengetahuan yang rasional. Ini mendorong mereka untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Kristen (Nalle, 2024).
- c. Memberikan pertanyaan yang mengajak siswa berpikir kritis; misalnya dengan mengadakan metode debat pada peserta didik, penelitian ini membuktikan bahwa metode debat memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Walenta, 2024)
- d. Menggunakan pendekatan seperti metode Socratic atau dialektika untuk mendorong siswa berdiskusi dan mempertahankan pandangan mereka tentang isu-isu teologis



- e. Pembelajaran praktek langsung dilapangan; teori rasionalisme tidak membantah bahwa indera penting untuk memperoleh pengetahuan. Pengalaman indera diperlukan untuk merangsang akal dan menyediakan sumber daya untuk akal. Namun, rasionalisme menganggap laporan indera sebagai bahan yang tidak jelas dan kacau, dan hanya dengan akal manusia dapat mencapai kebenaran, untuk itu peserta didik diajak menggunakan akal mempertimbangkan materi ini dalam pengalaman langsung sehingga pikiran mengatur informasi sehingga dapat terbentuk pengetahuan (Karima, 2023)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan filsafat rasionalisme René Descartes dalam pendidikan agama Kristen dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pemikiran kritis peserta didik. Dengan menekankan pentingnya akal dan logika, siswa didorong untuk menganalisis ajaran agama secara lebih mendalam dan reflektif. Meskipun terdapat tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan pendekatan ilmiah, pendekatan ini dapat memperkaya pengalaman belajar dengan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi keyakinan mereka secara rasional dan bijaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Descartes tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membantu peserta didik dalam menemukan identitas diri dan mengintegrasikan iman dengan pengetahuan rasional. Dengan demikian, integrasi ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik dan seimbang antara logika dan iman dalam konteks pendidikan agama Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rustamana, Khansa Hasna Sahl, Delia Ardianti, & Ahmad Hisyam Syauqi Solihin. (2024). Penelitian Dan Pengembangan (Research & Development) Dalam Pendidikan. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(3), 60–69. <https://doi.org/10.61132/Bima.V2i3.1014>
- Ammarin, F. N., Maulidiyah, H., Khasanah, K., & Faizin, M. (2023). *Rasionalisme Rene Descartes Sebagai Pemicu Awal Kesuksesan Dalam Berlogika Perspektif Pendidikan Abad 2*.
- Angel, G. (N.D.). *Pengembangan Model Bimbingan Konseling Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*.
- Anugrah, M. N., & Radiana, U. (2022). *Filsafat Rasionalisme Sebagai Dasar Ilmu*



Pengetahuan. 5(3).

- Atikah, N., & Jumrah, J. (2024). Pengaruh Minat Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al-Irsyad Journal Of Mathematics Education*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.58917/Ijme.V3i2.127>
- Baso', I. (2024). *Pendidikan Agama Kristen Dan Tantangan Sekularisme Di Lingkungan Sekolah.*
- Bilo, D. T. (2020). Korelasi Landasan Teologis Dan Filosofis Dalam Pengembangan Prinsip Dan Praksis Pendidikan Agama Kristen. *Phronesis Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 1–22. <https://doi.org/10.47457/Phr.V3i1.46>
- Biondy, R. (2022). *Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Karakter Kedisiplinan Pada Mahasiswa. 4(4).*
- Choiriyah, N. (2023). Rasionalisme Rene Descartes. *Anterior Jurnal*, 13(2). <https://doi.org/10.33084/Anterior.V13i2.284>
- Fahrulita, E. (2024). Mengatasi Kurangnya Minat Belajar Dalam Pelajaran Matematika Strategi Efektif Untuk Mendorong Semangat Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika.*
- Fikri, M. (2023). Rasionalisme Descartes Dan Implikasinya Terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh. *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(02), 128–144. <https://doi.org/10.26618/Jtw.V3i02.1598>
- Halawa, J., Waoma, A., & Lawalata, M. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan Kristen Dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Peserta Didik. 3(1).*
- Hutagaol, Y. G., & Nalle, M. D. S. (2024). *Penerapan Refleksi Sebagai Upaya Pengintegrasian Wawasan Kristen Alkitabiah Dalam Pembelajaran Guna Mencapai Pemahaman Sepanjang Hayat. 4(1).*
- Kuswandi, R. (2023). *Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dalam Konsep Rasionalisme Empirisme: Perspektif Historis Dan Epistemologis. 7.*
- Laily, S., Ifitah Nurul. (2022, January 27). *Pengertian Filsafat Menurut Para Ahli Dan Penjelasan Metodanya—Nasional Katadata.Co.Id.* <https://katadata.co.id/berita/nasional/61f205ff60208/pengertian-filsafat-menurut-para-ahli-dan-penjelasan-metodanya>
- Marvida, T., & Lahabu, Y. D. (2023). Epistemologi Rasionalistik Rene Descartes Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Mi. *Swakarya: Jurnal Penelitian Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.59698/Swakarya.V1i1.23>
- Metodologi Filsafat Dalam Pendidikan Agama Kristen.Pdf.* (N.D.). Retrieved December 9, 2024, From <http://repository.uki.ac.id/14810/1/Methodologifilsafatdalampendidikanagama-kristen.Pdf>
- Muhammad Salim 2024.* (N.D.). Retrieved December 10, 2024, From http://digilib.uinkhas.ac.id/20323/1/Muhammad%20salim_0849417014.Pdf
- (Pdf) Tantangan Pendidikan Kristen Di Tengah Kehadiran Gereja Dan Solusinya Bagi Sekolah Menengah Atas.* (N.D.). Retrieved December 10, 2024, From https://www.researchgate.net/publication/372031663_Tantangan_Pendidikan_Kristen_Di_Tengah_Kehadiran_Gereja_Dan_Solusinya_Bagi_Sekolah_Menengah_Atas
- Putri, B. B. A., Muslim, A., & Bintaro, T. Y. (2023). Analisis Faktor Rendahnya Minat



- Belajar Matematika Siswa Kelas V Di Sd Negeri 4 Gumiwang. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 5(2), 68–74. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.14>
- Ramadhani, S. H., & Ikhwan, A. (2024). Manajemen Berbasis Madrasah Sebagai Penunjang Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.55080/jpn.v3i1.44>
- Rohmah, N. (2020). *Membangun Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. 1.*
- Salsabila, A. N., Fadhlulloh, A. U., Sabila, M. N., Nabila, N. F., Nasikhin, N., Junaedi, M., & Brown, D. J. (2023). Analisa Pemikiran Rene Descartes Mengenai Rasionalisme Dan Sinergitasnya Terhadap Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(1), 43–52. [https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1\(1\).14636](https://doi.org/10.25299/jpim.2023.vol1(1).14636)
- Salsabila Rizma & Eva Dewi. (2024). Epistemologi: Rasionalisme, Empirisme, Kritisisme, Pragmatisme Positivisme Dan Positivisme Logis. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 144–154. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1799>
- Siti Latifah 2024. (N.D.).
- Suhatnam 2024. (N.D.).
- Swastoko, S. (2022). Relevansi Filsafat Pendidikan Modern Terhadap Filosofi Pendidikan Kristen Era Industri 4.0. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 4(2), 77–94. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i2.161>
- Timo, E. N. (2022). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. *Theologia In Loco*, 4(1), 94–101. <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>
- Wahyuni, R. (2020). Refleksi: Pendekatan Untuk Meningkatkan Profesional Dalam Praktik Mengajar. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 185–192. <https://doi.org/10.24967/psn.v1i1.822>
- Walenta, A. S., Nofirman, N., Rukhmana, T., Sitepu, E., Ramadhani, R., & Sitopu, J. W. (2024). Pengaruh Metode Debat Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Argumentatif Pada Mahasiswa. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1150>
- Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). *Pemikiran Rasionalisme: Tinjauan Epistemologi Terhadap Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Manusia.*